



FILOSOFI KOPI

Kumpulan Cerita dan Prosa Satu Dekade

1995

2005

Tidak ruwet, bahkan terang benderang; tak berarti tanpa isi yang menjentik kita, untuk berpikir. Ada sebuah kata bahasa Inggris, *wit*, yang mungkin bisa diterjemahkan dengan ungkapan 'cerkas'. Kumpulan prosa ini menghidupkan yang cerkas dalam sastra Indonesia.

[Goenawan Mohamad]

Pemaknaan kembali kembali *kopi*, *Buddha*, *Herman*, *surat tak terkirimkan*, *cinta sejenis yang manis*, atau apa pun, membuktikan Dee tetap memesonakan. Kalau kemarin panitia Nobel Sastra masih maju mundur dengan nama Pramoedya, sekarang bisa memaknai kembali, melalui karya-karya ini.

[Arswendo Atmowiloto]

*

Ruang cerpen yang sempit dijadikannya wahana yang intens namun tidak sesak untuk mengungkapkan apa yang tak selalu mampu dikatakan. Lewat refleksi dan monolog interior yang digarap dengan cakap dan jernih, pembaca diajaknya menjelajahi halaman-halaman kecil dalam cerpen yang kini dijadikannya semesta kehidupan.

[Manneke Budiman]

*

Cerpen-cerpen Dee itu persis racikan kopi dari tangan seorang ahli peramu kopi; harum, menyegarkan, dan nikmat. Pahit, tapi sekaligus mengandung manis.

[FX Rudy Gunawan]

*

Dee adalah salah satu penulis yang perlu diperhatikan saat ini. Ekspresinya unik, visinya sering mengagetkan.

[Richard Oh]

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

FILOSOFI KOPI

Kumpulan Cerita & Prosa Satu Dekade

Dee



FILOSOFI KOPI
Kumpulan Cerita & Prosa Satu Dekade
© 2006 Dee

Tata Letak
Irevitari
Desain Sampul
9Nyawa Graphic Lab
(awayn6@yahoo.com)
Foto
Jerry Aurum

Penerbit
Truedee Books & GagasMedia
<http://www.truedee.net>
www.gagasmedia.net
Hotline Customer Service: 62-81-22141015

Cetakan 1: Februari 2006

Katalog Dalam Terbitan

Dee

Filosofi Kopi/Penulis, Dee – Cet. 1 – Jakarta: Truedee Books &
GagasMedia, 2006

(xii) + (134) hlm. ; 20,5 cm

ISBN 979-96257-3-4

1. Judul

Dee adalah sebuah Tangkisan

[Goenawan Mohamad]

Dee adalah sebuah tangkisan: ia membuktikan tak ada 'sastra wangi'. Istilah ini bagi saya sebuah cemoooh orang laki-laki terhadap karya-karya sastra Indonesia mutakhir, yang menarik perhatian khalayak dan ditulis sejumlah perempuan. Dee adalah sebuah tangkisan, bukti bahwa cemoooh itu tak adil. Tulisannya, seperti tulisan sejumlah penulis perempuan lain, tak ada hubungannya dengan parfum, bedak, lulur, dan daya tarik erotis.

Jika ada yang memikat pada Dee adalah cara dia bertutur: ia peka pada ritme kalimat. Kalimatnya berhenti atau terus bukan hanya karena isinya selesai atau belum, tapi karena pada momen yang tepat ia menyentuh, mengejutkan, membuat kita senyum, atau memesona. Kepekaan pada ritme itulah yang menyebabkan sebuah tulisan berarti—bukan sederet pesan dibungkus rokok Dji Sam Soe, bukan pula sepotong tesis doktorat.

Tak kalah penting: ritme itu tak mendayu-dayu. Juga tidak ruwet, bahkan rapi. Dee peduli ejaan dan mematuhi gramat (ia tak akan pernah salah untuk membedakan mana 'di' yang awalan dan mana pula 'di'

yang preposisi), ketika pada saat yang sama dengan luwes, tanpa terasa dibikin-bikin, memasukkan kata asing ke dalam kalimatnya, baik melalui asimilasi ('*meng-kondens*') atau tidak ('*breach of contract*'), juga ketika ia memasukkan kata 'pipis' atau 'curhat' atau dialog bahasa Jawa.

Tidak ruwet, bahkan terang benderang, tak berarti tanpa isi yang menjentik kira untuk berpikir. Aforismenya yang orisinal menunjukkan kemampuan untuk tanpa bersusah payah menggabungkan konseptualisasi dengan metafor, yang abstrak dengan yang konkret. "Sejarah seperti awan yang tampak padat berisi tapi ketika disentuh menjadi embun yang rapuh", begitu salah satu kalimat dalam *Surat Yang Tak Pernah Sampai*.

Pada Dee ada seorang eseis unggul yang bersembunyi, menunggu, di balik seorang pencerita. Ada sebuah kata bahasa Inggris, *wit*, yang mungkin bisa diterjemahkan dengan ungkapan 'cerkas'. Kumpulan prosa ini menghidupkan yang cerkas dalam sastra Indonesia.

Goenawan Mohamad



Daftar Isi

1. Filosofi Kopi [1996]
2. Mencari Herman [2004]
3. Surat Yang Tak Pernah Sampai [2001]
4. Salju Gurun [1998]
5. Kunci Hati [1998]
6. Selagi Kau Lelap [2000]
7. Sikat Gigi [1999]
8. Jembatan Zaman [1998]
9. Kuda Liar [1998]
10. Sepotong Kue Kuning [1999]
11. Diam [2000]
12. Cuaca [1998]
13. Lara Lana [2005]
14. Lilin Merah [1998]
15. Spasi [1998]
16. Cerak Biru [1998]
17. Buddha Bar [2005]
18. Rico de Coro [1995]

Cuap-Cuap Penulis

Dalam setiap wawancara dan diskusi buku yang saya jalani, salah satu pertanyaan yang paling sering diajukan adalah: 'kenapa tiba-tiba menulis?'. Konsep 'tiba-tiba'. Seakan-akan kemampuan/minat/bakat itu runtuh dari langit begitu saja, pada satu malam yang tak terduga, dan esok paginya saya menyalakan komputer lalu seperti orang kesurupan menulis novel pertama saya, *Supernova*.

Menulis, sesungguhnya merupakan karier panjang yang berjalan paralel dengan karier saya yang lain, yakni musik. Yang kedua lebih dulu menemukan lampu sorotnya, sementara yang pertama berjalan diam-diam, di bawah tanah, seperti wombat yang keasyikan menggali.

Tidak pernah ada yang tahu kehidupan si wombat tadi kecuali orang-orang dekat, keluarga, dan para sahabat. Banyaknya cerita yang tak selesai, cerpen yang terlalu panjang hingga tak bisa dikirim ke majalah, novel terlalu pendek hingga tak bisa diikuti dalam lomba, puisi setengah prosa atau prosa kepuisi-puisian, dan aneka bentuk lain yang sulit diberi nama hingga akhirnya didiamkan.

Dari delapan belas karya dalam kumpulan ini, dua di antaranya (*Rico de Coro* dan *Sikat Gigi*) sudah pernah

dipublikasikan, dan pada sebagian besar lainnya dilakukan proses penyuntingan ulang sehingga bagi yang sudah pernah membacanya akan menemukan sedikit perbedaan.

Tidak pernah saya mengompilasi karya sebelumnya, dan itu membuat saya menyadari beberapa hal untuk pertama kali: cinta, tetap menjadi topik favorit (dan tentunya favorit 99,9% para kreator di muka bumi ini). Cinta yang bertransformasi, menjadi pilihan saya secara khusus. Baik itu cinta antarinsan, cinta pada kopi, atau cintanya kecoak, kisah-kisah dalam kumpulan ini menggambarkan proses transformasi cinta dari sekadar kumpulan emosi menuju sebuah eksistensi. Sebuah pilihan. Jatidiri.

Alasan lain? Ventilasi. Sebagaimana saya percaya bahwa karya adalah anak jiwa, dan ia sepatutnya hidup di alam terbuka. Ia akan lebih sehat dan kuat di sana, daripada dibekam dalam format bahasa biner. Membiarkannya berbicara dalam bahasa yang kita mengerti bersama.



Wombat... terus menggali.

Dec.



*Untuk Mama,
Pembaca pertama yang selalu percaya bakat itu ada.*



Filosofi Kopi

[1 9 9 6]

1.

Kopi... k-o-p-i.

Sudah ribuan kali aku mengeja sembari memandangi serbuk hitam itu. Memikirkan kira-kira sihir apa yang dimilikinya hingga ada satu manusia yang begitu tergila-gila: Ben... B-e-n.

Ben pergi berkeliling dunia, mencari koresponden di mana-mana demi mendapatkan kopi-kopi terbaik dari seluruh negeri. Dia berkonsultasi dengan pakar-pakar peramu kopi dari Roma, Paris, Amsterdam, London, New York, bahkan Moskow.

Ben, dengan kemampuan berbahasa pas-pasan, mengemis-ngemis agar bisa menyelusup masuk dapur, me-

nyelinap ke bar saji, mengorek-ngorek rahasia ramuan kopi dari *barista-barista* kaliber kakap demi mengetahui takaran paling pas untuk membuat *cafe latte*, *cappucino*, *espresso*, *russian coffee*, *irish coffee*, *macchiato*, dan lain-lain. Sampai tibalah saatnya Ben siap membuka kedai kopinya sendiri. Kedai kopi idealis.

Setahun lalu aku resmi menjadi partner kerjanya. Berdasarkan asas saling percaya antarsahabat ditambah kenekatan berspekulasi, kuserahkan seluruh tabunganku menjadi saham di kedainya. Selain modal dalam bentuk uang dan ilmu administrasi, aku tak tahu apa-apa tentang kopi. Itu menjadi modal Ben seutuhnya.

Sekarang, boleh dibilang Ben termasuk salah satu peramu kopi atau *barista* terandal di Jakarta. Dan ia menikmati setiap detik kariernya. Di kedai kami ini, Ben tidak mengambil tempat di pojok, melainkan dalam sebuah bar yang terletak di tengah-tengah sehingga pengunjung bisa menonton aksinya membuat kopi. Dengan seleksi kopi yang kami miliki, kebanyakan pelanggan kedai memang penggemar kopi sejati yang tak henti-hentinya mengagumi daftar menu kami. Benar-benar mengagumi, karena mereka mengerti.

Lantai dan sebagian dinding kedai terbuat dari kayu merbau yang berurat kasar, poster-poster kopi berbagai macam pose di sepanjang dinding terbingkai rapi dalam pigura berlapis kaca. Puncaknya, sebuah jendela kaca besar, bertuliskan nama kedai kopi kami dalam huruf-

huruf dicat yang mengingatkanmu pada tempat pangkas rambut zaman Belanda:

Kedai Koffie B E N & J O D Y

Jody... J-o-d-y. Kau dapat menemuinya di tempat yang kurang menarik, yakni di belakang mesin kasir atau di pojokan bersama kalkulator. Sementara di pusat orbit sana, Ben mengoceh tanpa henti, kedua tangannya menari bersama mesin, deretan kaleng besar, kocokan, cangkir, gelas, dan segala macam perkakas di meja panjang itu.

Tempat kami tidak besar dan sederhana dibandingkan kafe-kafe lain di Jakarta. Namun di sini, setiap inci dipersiapkan dengan intensitas. Ben memilih setiap kursi dan meja—yang semuanya berbeda—dengan mengetesnya satu-satu, paling tidak seperempat jam per barang. Ia mencobanya sambil menghirup kopi, dan merasa-rasa dengan instingnya, apakah furnitur itu cukup ‘sejiwa’ dengan pengalaman minum kopi. Begitu juga dengan gelas, cangkir, *bush kettle*, poci, dan lain-lain. Tidak ada yang tidak melalui tes kompatibilitas Ben terlebih dulu. Dengan ia menjadi pusat, dikelilingi mereka yang duduk di susunan rapat meja-kursi beraneka model, aku seolah menyaksikan sebuah perhelatan pribadi. Pesta minum kopi, kecil dan akrab, dengan Ben sebagai tuan rumah.

Tapi, yang benar-benar membuat tempat ini istimewa adalah pengalaman ngopi-ngopi yang diciptakan Ben. Ia tidak sekadar meramu, mengecap rasa, tapi juga merenungkan kopi yang ia buat. Ben menarik arti, membuat analogi, hingga terciptalah satu filosofi untuk setiap jenis ramuan kopi.

'Itu yang membuat saya mencintai minuman ini. Kopi itu sangat berkarakter.' Kudengar sayup-sayup Ben berkata pada salah satu pengunjung perempuan yang duduk di bar.

'Seperti pilihan Anda ini, *cappuccino*. Ini untuk orang yang menyukai kelembutan sekaligus keindahan.' Ben tersenyum seraya menyorongkan cangkir. 'Anda tahu, *cappuccino* ini kopi paling genit?'

Perempuan itu tertawa kecil.

'Berbeda dengan *café latte*, meski penampilannya cukup mirip. Untuk *cappuccino* dibutuhkan standar penampilan yang tinggi. Mereka tidak boleh kelihatan sembarangan, kalau bisa terlihat seindah mungkin.'

'Oh, ya?'

'Seorang penikmat *cappuccino* sejati, pasti akan memandang penampilan yang terlihat di cangkirnya sebelum mencicip. Kalau dari pertama sudah kelihatan acak-acakan dan tak terkonsep, bisa-bisa mereka nggak mau minum.' Sambil menjelaskan, dengan terampil Ben membentuk buih *cappuccino* yang mengapung di cangkir itu menjadi bentuk hati yang apik.

'Bagaimana dengan kopi tubruk?' Seseorang bertanya iseng.

'Lugu, sederhana, tapi sangat memikat kalau kita mengenalnya lebih dalam,' Ben menjawab cepat. 'Kopi tubruk tidak peduli penampilan, kasar, membuatnya pun sangat cepat. Seolah-olah tidak membutuhkan *skill* khusus. Tapi, tunggu sampai Anda mencium aromanya,' hak pemain sirkus Ben menghadirkan secangkir kopi tubruk, 'silakan, komplimen untuk Anda.'

Dengan wajah terpukau, orang itu menerima cangkir yang disorongkan Ben, siap menyeruput.

'Tunggu dulu!' tahan Ben. 'Kedahsyatan kopi tubruk terletak pada temperatur, tekanan, dan urutan langkah pembuatan yang tepat. Semua itu akan sia-sia kalau Anda kehilangan tujuan sebenarnya: aroma. Coba hirup dulu aromanya. Ini kopi spesial yang ditanam di kaki gunung Kilimanjaro.'

Orang itu mengembangkan cuping hidung, menghirup dalam-dalam kepulan asap yang membubung dari cangkirknya. Mata itu tampak berbinar puas.

Melihat reaksi tersebut, Ben mengangguk sama puas. Sekejap kemudian dia sudah berpindah tempat, berbincang-bincang dengan pengunjung lain, dengan semangat dan atensi yang sama.

Ketika kedai tutup dan semua pulang, tinggallah kami berdua berbincang-bincang di salah satu sudut. Satu-satunya kesempatan kami untuk akhirnya minum kopi.

‘Tidak terasa, kita sudah punya kedai ini setahun lebih.’ Mataku berputar bersama putaran kayu manis, lamunanku terisap pusaran kopi dalam cangkirku sendiri.

‘Sekian banyak manusia sudah datang dan pergi...’ nada bicara Ben tiba-tiba melonjak, seolah sesuatu menyengatnya, ‘dan kamu tahu apa kesimpulanku?’

‘Kita akan kaya raya?’

‘Belum tentu. Tapi semua karakter dan arti kehidupan ada di sini.’

‘Di dalam daftar minuman ini?’ Aku menunjuk buku tipis yang tergeletak di meja.

Mantap, Ben mengangguk.

‘Bagaimana kamu bisa mengkondens jumlah yang tak terhingga itu ke dalam sebuah daftar minuman?’ aku menatapnya geli, ‘Ben... Ben...’

‘Jody... Jody...’ ia malah ikutan geleng-geleng. ‘Buku ini adalah buku yang hidup, daftar yang akan terus berkembang. Selama masih ada yang namanya biji kopi, orang-orang akan menemukan dirinya di sini.’ Ben mengacungkan daftar ramuan kopinya tepat di depan hidungku.

Air muka itu meletup-letup seperti didihan air. Ben beroleh ide baru. Aku berandai-andai kapan ia terpikir untuk akhirnya membangun berhala dari biji kopi, karena sepertinya hanya masalah waktu.



Sesudah pembicaraan kami malam itu, Ben melakukan berbagai terobosan baru.

Dalam daftar minuman, kini ditambahkan deskripsi singkat mengenai filosofi setiap ramuan. Puncaknya, dia mengganti nama kedai kopi kami menjadi:

FILOSOFI KOPI

Temukan Diri Anda di Sini

Nama kedai kami berikut slogannya ternyata menjadi sangat populer. Kuamati semakin banyak orang yang berhenti, membaca, kemudian dengan wajah ingin tahu mereka masuk ke dalam, waswas sekaligus harap-harap cemas, seperti memasuki tenda peramal. Dan tanpa perlu bola kristal, omset kedai kami meningkat pesat.

Kini, bukan para kopi mania saja yang datang, bahkan mereka yang tidak suka kopi sama sekali pun ada yang berkunjung. Golongan terakhir ini adalah orang-orang penasaran dan akhirnya rela mencicipi kopi demi rasa ingin tahu. Ada juga grup gila filsafat, yang lebih menikmati diskusi mereka dengan Ben daripada kopi yang mereka pesan, tapi ujung-ujungnya menjadi langganan tetap juga.

Tak sampai di situ, Ben juga membuat kartu kecil yang dibagikan kepada setiap orang sehabis berkunjung. Kartu itu bertuliskan: 'KOPI YANG ANDA MINUM HARI INI:' dan keterangan filosofisnya. Mereka

sisipkan itu ke dalam saku, tas, dompet, bagai tanda keberuntungan yang menyumbangkan harap untuk menjalani hari. Kadang-kadang aku mendengar mereka mulai menyebut kedai kopi kami dengan panggilan sayang versi masing-masing seperti Fil-Kop, So-Pi, Filo, FK, dan lain-lain.

Semua terobosan yang dilakukan Ben menjadikan kedai kopi ini memiliki magnet baru, yakni kehadirannya sebagai filsuf kecil, teman curhat. Kedai kami bukan sekadar persinggahan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan personal mereka, layaknya seorang teman.

Dan yang kupikir sudah luar biasa ternyata belum apa-apa. Malam itu Ben mengungkapkannya padaku, saat kami menghirup kopi panas pertama kami, larut malam di kursi bar.

'Jody, hari ini aku mendapat tantangan besar.'

Aku, yang sedang sibuk berhitung dengan mesin hitung, hanya tergerak untuk mengangkat alis. 'Oh, ya? Tantangan apa?'

Ben menggeser mesin hitung itu jauh ke ujung meja. 'Dengar dulu baik-baik...'

Dia mulai bercerita. Sore tadi dia kedatangan seorang pengunjung, pria perlente berusia 30 tahun-an. Melangkah mantap masuk ke kedai dengan mimik yang hanya bisa ditandingi pemenang undian satu miliar. Wajah penuh kemenangan. Mungkin saja benar dia baru dapat

satu miliar, karena tanpa ujung pangkal dia menraktifir semua orang yang duduk di bar.

Di hadapan mereka, ia bertanya pada Ben—tepatnya, mengumumkan keras-keras: 'Di kedai ini, ada tidak kopi yang punya arti: kesuksesan adalah wujud kesempurnaan hidup! Ada tidak? Kalau ada, saya pesan satu cangkir besar.'

Ben menjawab sopan, 'Silakan lihat saja di daftar, barangkali ada yang cocok.'

Pria itu menggeleng. 'Barusan sudah saya baca. Tidak ada yang artinya itu.'

'Yang mendekati, mungkin?'

Ucapan Ben justru memancingnya tertawa. 'Maaf, tapi dalam hidup saya tidak ada istilah mendekati. Saya ingin kopi yang rasanya sempurna, tidak bercacat.'

Ben mulai menggaruk kepalanya yang tak gatal.

'Berarti Anda belum bisa pasang slogan seperti itu di depan,' pria itu menunjuk kaca jendela. 'Saya ke mari karena ingin menemukan gambaran diri...'. Selanjutnya dia bercerita panjang lebar mengenai kesuksesan hidupnya sebagai pemilik perusahaan importir mobil, istrinya seorang artis cantik yang sedang di puncak karier, dan di usianya yang masih di bawah 40 dia udah menjadi salah satu pebisnis paling berpengaruh versi beberapa majalah ekonomi terkenal.

Kepalaku terasa pening. Entah karena tonjokan kafein atau cerita sukses itu.

Ben lanjut bercerita. Ia ditantang pria itu untuk membuat kopi dengan rasa sesempurna mungkin. 'Kopi yang apabila diminum akan membuat kita menahan napas saking takjubnya, dan cuma bisa berkata: hidup ini sempurna.' Pria itu menjelaskan dengan ekspresi kagum yang mendalam, kemungkinan besar sedang membayangkan dirinya sendiri. Dan, gongnya, ia menawarkan imbalan sebesar 50 juta.

Seketika maraku terbeliak. Ini baru menarik. '50 juta?!

'Dan aku menerima tantangannya.'

'Sebentar, ini bukan taruhan, kan?'

'Bukan. Kalau aku ternyata mampu, aku dapat uangnya. Kalau tidak, ya sudah. Tanpa risiko.'

'Kalau begitu, buat apa pikir-pikir lagi, sikaat!' seruku berkobar-kobar. Terbayang pengembangan apa saja yang bisa dibuat dengan 50 juta di tangan.

Ben hanya mengangguk kecil, keningnya berkerut. Aku tahu pasti, bukan uang 50 juta yang menarik minatnya.

'Berarti, aku harus kerja keras. Mulai sekarang!' Sekonyong-konyong Ben berdiri, meninggalkanku dan kopinya yang baru diminum seteguk. Entah apa yang dimaksudnya dengan 'kerja keras'.



Belakangan aku tahu maksudnya. Tak ada lagi bincang-

bincang malam hari seperti yang biasa kami lakukan. Ketika kedai sudah tutup, Ben tetap tak beranjak dari dalam bar. Pemandanganku setiap malam kini berganti menjadi Ben dikelilingi gelas-gelas ukur, tabung-tabung reaksi, timbangan, sendok takar, dan aneka benda yang rasanya lebih cocok ada di laboratorium kimia daripada di kedai kopi.

Rambut Ben gondrong berantakan, pipinya kasar karena kelupaan bercukur, lingkaran hitam membundari matanya akibat terlalu banyak begadang, tubuhnya menipis karena sering lupa makan. Sahabatku bermutasi menjadi versi lain dari dokter Frankenstein. *The Mad Barista*.



Minggu-minggu berlalu sudah. Sekitar tengah malam, Ben tahu-tahu meneleponku, memaksaku datang ke kedai.

Aku tiba sambil bersungut-sungut. 'Urusan apa yang sehegitu pentingnya sampai tidak bisa menunggu besok?'

Ben tidak menjawab. Namun kutangkap kilau mata yang menyala terang, terpancar dari wajahnya yang kusut berantakan.

Ke depan batang hidungku, ia menyodorkan sebuah gelas ukur. Ada kopi hangat di dalamnya. 'Coba cium...'

Aku mengendus. Wangi. Sangat wangi.

‘Coba minum...’

Dengan sedikit ragu aku menyeruput. Sebuah kombinasi rasa merambat lidahku. Hmm... ini... ‘Ben, kopi ini...’ aku mengangkat wajahku, ‘SEMPURNA!’

Kujabat tangan Ben keras-keras sampai badannya terguncang-guncang. Kami berdua tertawa-tawa. Lama sekali. Seakan-akan ada beban berat yang tahu-tahu terangkat. Seolah-olah sudah tahunan kami tidak tertawa.

‘Ini kopi yang paling enak!’ seruku lagi, takjub.

‘... di dunia,’ sambung Ben. ‘Aku sudah keliling dunia dan mencoba semua kopi terenak, tapi belum ada yang rasanya seperti ini. Akhirnya aku bisa berkata bahwa ada ramuan kopi yang rasanya SEMPUK.’

Aku mengangguk setuju. ‘Mau diberi nama apa ramuan ini?’

Ben mematung, sampai akhirnya sebuah senyum mengembang, senyum bangga seorang ayah yang menyaksikan bayinya lahir ke dunia. ‘BEN’S PERFECTO,’ tandasnya mantap.

2.

Pagi-pagi sekali Ben menelepon penantangya. Tepat pukul empat sore, orang itu datang lengkap bersama pacarnya.

Siapa pun akan mau bertukar nasib dengannya. Dari langkah pertama ia masuk kedai, auranya menyiarkan kesuksesan, kekayaan, dan pacarnya itu, tidak butuh lagi foro aura untuk menangkap kecantikannya.

Disaksikan semua pelanggan yang sengaja kami undang, Ben menyuguhkan secangkir Ben's Perfecto pertamanya dengan raut tegang.

Pria itu menyeruput, menahan napas, kemudian mengembuskannya lagi sambil berkata perlahan, 'Hidup ini sempurna.'

Kedai mungil kami gegap gempita. Semua orang bersorak.

Pria itu mengeluarkan selebar cek. 'Selamat. Kopi ini *perfect*. Sempurna.'

Sebagai ganti, Ben memberikan kartu Filosofi Kopi. Kartu itu bertuliskan:

KOPI YANG ANDA MINUM HARI INI:

BEN's PERFECTO

Artinya:

Sukses adalah
Wujud Kesempurnaan Hidup

Pria itu tertawa lebar membacanya. 'Setuju! Akan selalu saya simpan kartu ini,' ujarnya, lalu memasukkan kartu itu ke balik kantong jasnya yang tampak mahal.

Sore itu berlalu dengan sempurna. Kami membagikan sampel Ben's Perfecto pada semua pengunjung, dan minuman itu mendapat sambutan yang luar biasa.

Demikian pula dengan hari-hari selanjutnya. Sejak diciptakannya Ben's Perfecto, keuntungan kami meningkat, bahkan berlipat ganda.

Minuman itu menjadi menu favorit semua langganan sekaligus menjadi daya pikat yang menarik orang-orang baru untuk datang. Walau harganya lebih mahal dibandingkan minuman lain, kepuasan yang didapat dari Ben's Perfecto memang tak bisa didapat di mana pun. Kesohoran minuman itu juga menarik perhatian banyak orang asing, dan mereka semua tercengang-cengang ketika mencobanya.

Tak ada yang menyangka akan menemukan ramuan kopi sedahsyat itu di kota Jakarta, di kedai kecil bernama Filosofi Kopi.

3.

Hari ini, aku iseng mendampingi Ben di bar. Ingin sekali-kali kunikmati kepuasan bercakap-cakap dengan para pelanggan setia, atau sekadar menonton ekspresi orang-orang baru saat mencicip ramuan kopi spektakuler Ben.

'*First timer*,' Ben yang hafal semua muka pelanggannya berbisik ketika seorang pria setengah baya masuk.

Dengan ekstra ramah aku langsung menyambut. 'Selamat pagi, Pak,' sapaku seraya membungkukkan badan.

'Selamat pagi.' Tampak terkesan dengan sambutanku, ia kemudian duduk di salah satu bangku bar. 'Bisa pesan kopinya satu, Dik?'

'Jelas bisa, Pak. Namanya juga kedai kopi.'

Dia ikut tersenyum. Agak canggung dia membenarkan posisi duduknya, celingak-celinguk mempelajari tempat kami, lalu perlahan membuka koran yang ia kempit. Dari gelagatnya, aku menduga bapak satu itu tidak biasa minum kopi di kafe.

'Silakan, Pak. Mau pesan yang mana?' Aku menyodorkan daftar minuman.

Bapak itu hanya memandang sekilas, membaca pun tidak.

'Ah, yang mana saja terserah Adik. Pilihlah saja yang enak,' jawabnya kalem.

Dengan cepat aku berseru pada Ben, 'Ben! Perfecto satu!'

Dalam waktu singkat, Ben sudah menyuguhkan se-cangkir Ben's Perfecto.

'Nah, yang ini bukan sekadar enak, Pak. Tapi ini yang pialiiiiing... enak! Nomor satu di dunia,' aku berpromosi.

'Bapak memang hobi minum kopi?' tanya Ben ramah. Pertanyaan rutinnya pada setiap pengunjung baru.

'Kopi itu ibarat jamu sehatku setiap hari. Aku tahu bener, mana kopi yang enak dan mana yang tidak. Kata remenku, kopi di sini enak sekali,' tuturnya bersemangat dalam logat Jawa kental.

Setelah meminum seteguk, bapak itu meletakkan cangkir dan kembali membuka halaman korannya.

Ben segera bertanya antusias, 'Bagaimana, Pak?'

Bapak itu mendongak. 'Apanya?'

'Ya, kopinya.'

Dengan ekspresi sopan, bapak itu mengangguk-angguk. 'Lumayan,' jawabnya singkat lalu terus membaca.

'Lumayan bagaimana?' Ben mulai terusik.

'Ya, maksudnya lumayan enak toh, Dik,' ia membalas.

'Pak, yang barusan Bapak minum itu kopi yang paling enak di dunia.' Aku tidak tahan untuk tidak menjelaskan.

'Yang bener toh? Masa iya?' Seperti mendengar lelucon bapak itu malah tertawa kecil.

Wajah Ben langsung mengeras. Tamu kami itu pun tersadar akan ketegangan yang ia ciptakan. 'Aku bercanda kok, Dik. Kopinya uenak, uenak! Sungguh!'

'Memangnya Bapak pernah coba yang lebih enak dari ini?' Ben bertanya dengan otot-otot muka ditarik.

Tambah panik, bapak itu terkekeh-kekeh, 'Tapi *nduk* jauhlah dengan yang Adik bikin.'

'Tapi tetap lebih enak, kan?' Suara Ben terus meninggi.

Jakun bapak itu bergerak gugup, ia melirikku, melirik Ben, dan akhirnya mengangguk.

'Di mana Bapak coba kopi itu?'

'Tapi... tapi... *ndak* jauh kok enakya! Bedanya sedikit... sekali!'

Usahanya untuk menghibur malah memperparah keadaan. Beberapa pengunjung memanggil Ben, tapi tidak digubris sama sekali. Kaki Ben tertanam di lantai. Seluruh keberadaannya terpusat pada bapak itu. Dan bukan dalam konteks yang menyenangkan.

'Di mana?'

'Wah. Jauh tempatnya, Dik.'

'DI-MA-NA?'

Belum pernah kulihat Ben seperti itu. Seolah tidak satu hal pun di dunia ini yang bisa mengalihkan energinya, fokusnya. Aku memilih beringsut menjauh, memenuhi panggilan orang-orang yang sudah resah karena tidak dilayani.

Tak lama kemudian, Ben menghampiriku. 'Jo, tengah hari kita tutup. Temani aku pergi ke suatu tempat. Bawa perlengkapan untuk beberapa hari.'

'Ke mana?'

Ben tidak menjawab. Dan mulut itu terus terkatup rapat 'tak sampai sejam, kedai kami ditutup.



Siapa yang menyangka kalau sisa hariku akan dihabiskan dengan mengemudi, menyusuri jalan menuju pedesaan di Jawa Tengah.

Mata Ben seperti sudah mau copot mempelajari peta minimalis yang digambar oleh bapak malang itu—yang tentunya dibuat dalam keadaan tertekan.

‘Ben, sudah tambah gelap. Sepertinya kita tersasar. Cari penginapan saja dulu, besok pagi baru kita keluar lagi.’

Ben bersandar kelelahan. ‘Oke. Kita kembali ke Klaten.’

Aku langsung banting haluan, sesuatu yang sudah ingin kulakukan sejak tadi, sejak punggungku rasanya meremuk diguncang-guncang jalan berbatu.

Kami menginap di Klaten semalam. Keesokan paginya, Ben mengambil alih kemudi. ‘Aku sudah tahu kenapa kita nyasar kemarin. Ada satu belokan yang tidak kulihat!’ serunya berapi-api.

Aku mengiyakan saja. Bagiku perjalanan ini hanya kekonyolan belaka, pemenuhan “obsesi Ben terhadap kopi yang katanya lebih enak menurut pendapat subjektif seorang bapak yang tidak berpengalaman ke kafe—yang kemungkinannya 99% tak akan terbukti apabila melihat lokasi kami sekarang.

Di belokan yang dimaksud Ben, kami berhenti untuk bertanya pada seorang perempuan yang melintas.

‘Oh, barangkali yang *sampean* maksud itu warungnya Pak Seno?’

'Pokoknya di sana ada kopi yang enak sekali,' jelas Ben.

'Oh, *iyoo, iyo!*' perempuan itu menjawab semangat. '*l'oko*ke warung Pak Seno *mlakune terus rono*¹, tapi jalanannya jelek lho Mas, *alon-alon wae*².'

Ben buru-buru mengucapkan terima kasih, siap tancap gas.

'*Jenenge*³ kopi tiwus, Mas,' perempuan itu menambahkan.

Ben menginjak rem sekaligus. 'Apa?'

'Kopi tiwus! *Iki* lho... aku juga baru bawa dari sana.' Ia menunjukkan isi bakul yang dipanggulnya. Biji-biji kopi yang sudah kering terpenggang.

Ben langsung mengambil seraup. 'Maaf Mbak, saya ambil sedikit, ya,' katanya seraya memberikan selembat lima ribuan.

Perempuan itu tampak terlongo. Dari kejauhan kami mendengar ia berteriak, '*Maaas... limang ewu iki entuk sak bakuuul!*'⁴

Ben seperti kerasukan setan. Jalanan becek dan berlubang itu dilewatinya dengan kecepatan jalan tol. Tinggallah aku yang sekuat tenaga menahan mual.

¹ pokoknya warung Pak Seno jalannya terus ke sana

² pelan-pelan saja

³ namanya

⁴ lima ribu ini untuk satu bakul

Tepat di penghujung jalan, sebuah warung reot dari gubuk berdiri di atas bukit kecil, ternaungi pepohonan besar. Di halamannya terdapat rampi-rampi berisi biji kopi yang baru dipetik. Di sekitar gubuk itu terdapat tanaman-tanaman perdu dengan bunga-bunga putih yang semarak bermunculan di sana-sini. Aku baru tersadar, seluruh bukit kecil itu ditanami tanaman kopi.

‘Tidak mungkin...’ desis Ben tak percaya. ‘Tempat dengan ketinggian seperti ini bukan tempat yang ideal ditanami kopi. Dan, lihat, mana ada petani kopi yang menanam dengan kuantitas sekecil ini.’

Di dalam warung, seorang bapak tua menyambut kami dengan senyuman ramah. ‘Dari kota ya, Mas?’

Aku mengangguk, ‘Dari Jakarta, Pak.’

‘Jauh sekali!’ Bapak itu geleng-geleng takjub.

Ben langsung duduk di bangku panjang yang tersedia, mukanya masih ruwet, ‘Kopi tiwusnya dua.’

‘Jarang-jarang ada orang Jakarta yang ke mari. Paling-paling dari kota-kota kecil dekat sini,’ tuturnya sambil meraih dua gelas belimbing yang tertangkup di hadapan kami.

‘Bapak ini Pak Seno, ya?’ tanyaku.

‘Iya. Kok bisa tahu, toh?’

‘Bapak terkenal sampai ke Jakarta,’ jawabku sambil nyengir, berusaha menyindir Ben yang sama sekali tidak merasa tersindir. Matanya tidak lepas mengamati seluruh gerak-gerik Pak Seno membuat kopi.

Pak Seno tertawa lepas. 'Walaaah, ya mana mungkin!' Di hadapan kami kini tersaji dua gelas berisikan kopi kental yang mengepul.

'Gorengannya sekalian dicoba, Mas. *Monggo*.'

Aku menyomot satu pisang goreng. Masih ada beberapa lagi piring-piring berisi gorengan beraneka macam.

Ben tak banyak bicara. Ia cuma memandangi gelas di hadapannya, seolah menunggu benda itu bicara padanya.

'Satu gelas harganya berapa, Pak?'

'Kalau gorengannya 50 perak satu. Tapi kalau kopinya, sih, ya berapa saja terserah situ.'

'Kenapa begitu, Pak?' tiba-tiba Ben bersuara.

'Habis Bapak punya buanyaak... sekali. Kalau memang mau dijual biasanya langsung satu bakul. Kalau dibikin minuman begini, cuma-cuma juga *ndak* apa-apa. Tapi, orang-orang yang ke mari biasanya tetap saja mau bayar. Ada yang kasih 150 perak, 100, 200... ya, berapa sajalah.'

'Mari, diminum, Pak,' aku bersiap menyeruput.

'Oh, *monggo, monggo*.'

Ternyata Ben sudah duluan meneguk. Sejenak aku terpaku, menunggu reaksi yang muncul. Ben cuma membisu. Hanya matanya diliputi misteri. Perlahan, aku ikut menenggak. Dan...

Kami berdua tak bersuara. Teguk demi teguk berlalu dalam keheningan.

‘Tambah lagi, toh?’ Suara lembut Pak Seno menginterupsi.

Baik aku maupun Ben tidak berkata apa-apa, hanya membiarkan saja gelas-gelas kami diisi lagi.

‘Banyak sekali orang yang doyan kopi tiwus ini. Bapak sendiri *ndak* ngerti kenapa. Ada yang bilang bikin seger, bikin rentrem, bikin sabar, bikin tenang, bikin kangen... hahaha! Macem-macem! Padahal kata Bapak sih biasa-biasa saja rasanya. Barangkali memang kopinya yang ajaib. Bapak *ndak* pernah ngutak-ngutik, tapi berbuah terus. Dari pertama kali tinggal di sini, kopi itu sudah ada. Kalau ‘tiwus’ itu dari nama almarhumah anak gadis Bapak. Waktu kecil dulu, tiap dia lihat bunga kopi di sini, dia suka ngomong ‘tiwus-tiwus’ gitu,’ dengan asyik Pak Seno mendongeng.

Tiba-tiba Ben menghambur keluar.

Aku tak menahannya. Kubiarkan dia duduk sendirian di bawah pohon besar di luar sana.



Matahari sudah menyala jingga. Aku menghampiri Ben. ‘Apa lagi yang kamu cari? Kita pulang sajalah.’

‘Aku kalah,’ desisnya lesu.

‘Kalah dari apa? Tidak ada kompetisi di sini.’

‘Berikan ini pada Pak Seno,’ Ben menyodorkan selembar kertas.

Mataku siap meloncat keluar ketika tahu apa yang ia sodorkan. 'Kamu sudah gila. Tidak bisa!'

'Jo, kamu sendiri sudah mencoba rasa kopi tadi. Apa itu tidak cukup menjelaskan?'

Serengah mati aku berusaha memahaminya. 'Oke, kopi itu memang unik. Lalu?'

'Kamu masih tidak sadar?' Ben menatapku prihatin. 'Aku sudah diperalat oleh seseorang yang merasa punya segala-galanya, menjebakku dalam tantangan bodoh yang cuma jadi pemuas egonya saja, dan aku sendiri terperangkap dalam kesempurnaan palsu, artifisial!' serunya gemas, 'Aku malu pada diriku sendiri, pada semua orang yang sudah kujejali dengan kegombalan Ben's Perfecto.'

Gombal? Aku positif tidak mengerti.

'Dan kamu tahu apa kehebatan kopi tiwus itu?' katanya dengan tatapan kosong, 'Pak Seno bilang, kopi itu mampu menghasilkan reaksi macam-macam. Dan dia benar. Kopi tiwus telah membuatku sadar, bahwa aku ini *barista* terburuk. Bukan cuma sok tahu, mencoba membuat filosofi dari kopi lalu memperdagangkannya, tapi yang paling parah, aku sudah merasa membuat kopi paling sempurna di dunia. Bodoh! Bodooooh!'

'Coba diingat-ingat, rencana pengembangan Filosofi Kopi yang sudah kususun. Dan semuanya itu membutuhkan kertas ini sebagai modal,' bujukku.

'Aku pensiun meramu kopi.'

Kali ini ketidakpahamanku meledak. 'Kenapa kamu

harus membuat urusan kopi ini jadi kompleks? Romantis overdosis? Okelah, kamu cinta kopi, tapi tidak usah jadi berlebihan. Pakai rasio...'

Ben bangkit berdiri. 'Memang cuma duit yang kamu pikir! Profit, laba, omset... kamu memang tidak pernah mengerti arti kopi buatku. Ambil saja Filosofi Kopi. Kamu sama dengan laki-laki goblok sok sukses itu...'

Tinjuku sudah ingin mampir ke mukanya, tapi kuraahan kuat-kuat. 'Ben, kamu masih kalut. Jangan asal ngomong. Kita pulang ke Jakarta sekarang.'

'Berikan dulu itu ke Pak Seno.'

'Jangan tolol! Sampai kapan pun aku tidak akan kasih. Itu jelas bukan haknya, uang ini kamu dapat karena kerja kerasmu menciptakan Ben's Perfecto.'

Namun nama itu seperti penghinaan sampai ke kupingnya, membuat Ben malah bergidik jijik. 'Jo, ingat,' ancamna, 'uang itu hakku sepenuhnya.'

'Tidak lagi, ketika kita sepakat memasukkannya ke dalam kapital yang akan digunakan untuk pengembangan kedai,' bantahku cepat.

Kuat-kuat Ben menggeleng. 'Ambil saja bagianku di kedai. Aku serius.'

'Bukan begitu...'

'Kalau kamu memang sahabatku, jangan paksa aku apa-apa.' Ia berkata lirih.

Mendengarnya, otakku seperti macet berargumentasi. Namun sampai langkah gontai kami berdua akhirnya

menggiring kami masuk ke mobil, sampai lambaian Pak Seno mengantar kepergian kami kembali ke Jakarta, secarik kertas itu tetap kugenggam erat-erat.

4.

Ben benar. Aku tak bisa memaksanya. Tak ada yang bisa. Semangat hidupnya pupus seperti lilin tertiup angin, sama nasibnya seperti kedai kami yang padam. Tutup.

Tinggal aku yang kerepotan melayani telepon, surat-surat yang menanyakan kabar Filosofi Kopi, bahkan beberapa orang menawarkan bantuan uang kalau memang kami kesulitan finansial. Ada juga yang mengirimkan bunga dan parcel buah-buahan karena dikiranya Ben jatuh sakit.

Ben sehat-sehat saja, ia hanya tak mau berurusan dengan kopi, sekalipun setiap malam ia ada di sana, di dalam bar yang dibekukan oleh kesunyian.

Kuurut kedua pelipisku pelan. Sejujurnya, aku pun kalut, dan lama-lama meragukan sikapku sendiri. Mungkin Ben benar. Yang kupikirkan hanyalah uang, profit, dan nasib yang entah apa jadinya tanpa Filosofi Kopi. Benlah sesungguhnya tungku tempat ini, dan aku malah memadamkannya dengan ketidakmengertiaku.

Tiba-tiba perhatianku terusik. Sebuah kantong plastik

yang masih terikat di pojok meja tertangkap ekor mataku. Kopi tiwus.

Tiba-tiba saja tanganku bergerak cepat meraih kantong itu, membuka simpulnya, meraup secukupnya, lalu memasukkannya ke dalam mesin penggiling. Tak lama kemudian, siap sudah secangkir kopi tiwus panas. Untuk pertama kalinya aku membuat kopi sendiri.

Kuhirup tegukan tiwusku yang pertama... di benakku membayang wajah Ben. Saat ia datang padaku bersama setumpuk ide cemerlang mengenai kedai ini. Dua tahun yang lalu.

Kuhirup tegukanku yang kedua... membayanglah potongan-potongan gambar, kerja keras kami berdua. Modal pas-pasan. Uang nyaris tak tersisa. Semuanya dikorbankan habis-habisan untuk tempat ini. Membayang wajah Ben yang seperti gelandangan ketika pulang dari tur kopinya ke Eropa. Aku tersenyum, dia memang manusia gigih.

Tegukan yang ketiga... senyumku kian melebar. Kenangan suka-duka melintas: satu hari tanpa pengunjung hingga kami dengan frustrasinya meminum bercangkir-cangkir kopi sampai pusing... mesin penggiling bekas yang sering ngadat... tamu yang lupa bawa uang dan akhirnya meninggalkan sepatu sebagai jaminan... aku tertawa.

Teguk demi teguk berlalu. Semakin padat kenangan yang terkilas balik. Dan ketika tinggal tetes-tetes terakhir yang tersisa, ampas di dasar cangkirku ternyata sebuah perasaan kehilangan. Aku kehilangan sahabatku.



Dua hari sudah aku meninggalkan Jakarta. Begitu tiba, aku singgah di kedai untuk mengambil kunci rumahku yang tertinggal.

Tidak kuduga akan bertemu Ben ada di sana, padahal waktu sudah hampir tengah malam. Ia duduk sendirian, tak bereaksi apa-apa sekalipun telah mendengarku masuk dari tadi.

Dari dapur, aku keluar dan menyuguhkannya secangkir kopi.

'Tidak, terima kasih,' gumamnya.

'Jangan begitu. Kapan lagi aku yang cuma tahu menyeduh kopi *sachet* ini nekat membikinkan kopi segar untuk seorang *barista*?' kelakarku.

Ben menyunggingkan senyum kecil, lalu mencicipi sedikit kopi buatanku. Seketika air mukanya berubah.

'Apa maksudnya ini?' Ben setengah menghardik.

Aku tak menjawab, hanya memberinya sebuah kartu.

KOPI YANG ANDA MINUM HARI INI:

'KOPI TIWUS'

Artinya:

Walau tak ada yang sempurna,
hidup ini indah begini adanya.

‘Pak Seno titip salam. Dia juga titip pesan, kita tidak bisa menyamakan kopi dengan air tebu. Sesempurna apa pun kopi yang kamu buat, kopi tetap kopi, punya sisi pahit yang tak mungkin kamu sembunyikan. Dan di sanalah kehebatan kopi tiwus... memberikan sisi pahit yang membuatmu melangkah mundur, dan berpikir. Bahkan aku juga telah diberinya pelajaran,’ napasku harus dihela agar lega dada ini, ‘bahwa uang puluhan juta sekalipun tidak akan membeli semua yang sudah kita lewati. Kesempurnaan itu memang palsu. Ben’s Perfecto tidak lebih dari sekadar ramuan kopi enak.’

‘Benar, kan,’ Ben menyunggingkan senyum getir, ‘kita memang cuma tukang gombal.’

‘Tapi masih banyak yang harus kamu pikirkan. Seperti ini...’ kutumpahkan kartu ucapan dan surat-surat ke meja, ‘orang-orang ini tidak menuntut kesempurnaan seperti Ben’s Perfecto. Mereka mencintaimu dan Filosofi Kopi, apa adanya.’

Ben menatap berantak kertas di hadapannya. Ku-tunggu hingga tangan itu bergerak pelan, meraih satu per satu kartu, surat. Sedikit demi sedikit kehidupan Filosofi Kopi mengembus lewat tulisan mereka. Ben kenal semuanya. Wajah-wajah hangat oleh kepulan uap kopi yang meruap dari cangkir-cangkir yang ia suguhkan setiap harinya dengan cinta.

Aku masih diam, menunggu Ben yang meraupkan kedua tangannya menutupi muka. Lama sekali. Dan

ketika kusangka penantianku tak bakal usai, tiba-tiba Ben berdiri, tangannya mencengkeram bahu, 'Uang itu?' desisnya.

'Ada di tangan yang tepat.'

Kulihat Ben mengangguk samar. Dan di balik punggungnya, aku yakin ia akan tertawa lebar.

Pada kaca besar kedai, tampak siluet tangan yang kembali menari di dalam bar, menyiapkan peralatan untuk esok hari, membangunkan Filosofi Kopi yang lama diam bagai bubuk kopi tanpa riak air. Seduhan secangkir kopi tiwus malam ini mengawinkan lagi keduanya.

Ratusan kilometer dari Jakarta...

'Mbok, mau ana sing njupuk kopi tiwus, aku dijoli iki...'⁵ Pak Seno berkata pada istrinya dan menunjukkan selembarnya bertuliskan angka-angka.

'Iki opo⁶, Mas?' istrinya garuk-garuk kepala tak mengerti.

'Aku ya ora ngerti...'⁷ Pak Seno pun mengangkat bahu.

⁵ tadi ada yang membeli kopi tiwus, aku diberi ini

⁶ ini apa?

⁷ aku tidak mengerti

*'Ya wis, Mas, disimpen wae. Dienggo kenang-kenangan to.'*⁸

Pak Seno manggut-manggut, lalu menyimpan kertas itu di bawah tumpukan baju dalam lemari pakaiannya.

⁸ ya sudahlah, disimpan saja. Untuk kenang-kenangan kan

Mencari Herman

[2 0 0 4]

Seharusnya ada pepatah bijak yang berbunyi: 'Bila engkau ingin satu, maka jangan ambil dua. Karena satu menggenapkan, tapi dua melenyapkan'. Sekalipun ganjil terdengar, tapi itu penting. Pepatah bukan sekadar kembang gula susastra. Dibutuhkan pengalaman pahit untuk memformulasikannya. Dibutuhkan orang yang setengah mati berakit-rakit ke hulu agar tahu nikmatnya berenang santai ke tepian. Dibutuhkan orang yang tersungkur jatuh dan harus lagi tertimpa tangga. Dibutuhkan sebelanga susu hanya untuk dirusak setitik nila. Dibutuhkan seorang Hera yang mencari Herman.

Gadis berumur tiga belas tahun itu favorit semua orang, termasuk aku, sekalipun dia bukan adikku kandung melainkan adik sahabatku. Hera yang manis

dan *manut*. Tak ada pergolakan berarti dalam hidup remaja belasan tahun yang taat pada orang tua, negara, dan agama.

Sampai satu sore kami bicara-bicara tentang Herman Felany di teras rumahnya; filmnya yang baru kami tonton; kumisnya yang mengagumkan; yang mengilhamiku beserta seluruh teman abangnya membuat kompetisi untuk dulu-duluan menumbuhkan kumis menyerupai Herman. Hera, yang cuma menonton kami bicara, dengan polos tahu-tahu berujar, dia belum pernah punya teman bernama Herman. Teman-teman abangnya yang lain tidak mengindahkan, kecuali aku. Kusempatkan berbisik di kupingnya: Pasti ada di sekolah, kamu cari saja.

Seminggu kemudian Hera kembali padaku dan melaporkan bahwa ternyata tidak ada yang bernama Herman di sekolahnya, bahkan guru-guru sekalipun. Aku cukup tersentak. Ratusan siswa, puluhan guru, tidak ada yang bernama Herman? Budi banyak, Ahmad banyak, bahkan Ludwig juga ada, tapi tidak Herman. Aku jadi tersadar, aku juga tidak punya kenalan bernama Herman.

Hera melebarkan sayap, mencari Herman di lingkungan rumah. Ia mendatangi Pak RT dan Pak Lurah. Tetap tidak ada Herman atau Pak Herman atau Dik Herman. Aku menawarkan RT dan kelurahanku, kami berdua mencari, dan tetap tidak kami temukan Herman. Hera mulai mencari tahu ke sanak saudaranya, teman-teman-

nya, adakah yang kenal seseorang bernama Herman? Ajaibnya, tidak ada. Beberapa orang memiliki unsur Herman atau ke-'herman-herman'-an dalam namanya: Feri Hermansyah, Dudi Hermanto, Indra Hermadi, Hermawan Adi, tapi Hera tak terpuaskan. Ia menginginkan seorang Herman sejati.

Tentu tak setiap hari kami disibukkan oleh pencarian Herman. Waktu berlalu, dan Hera sudah siap lulus SMA. Hera, yang ingin jadi dokter anak, berpamitan akan kuliah di Jakarta. Semoga bertemu Herman! Demikian ucapan terakhirku sebelum Hera naik ke gerbong kereta.

Beberapa tahun kemudian anak pertamaku lahir. Baru saja kukhayalkan kunjungan kami ke Dokter Hera yang cakap, tiba-tiba kudengar kabar Hera *drop out*. Ternyata si anak sempurna itu sudah berubah jadi manusia biasa. Katanya, Hera terkenal suka gonta-ganti pasangan. Satu kali, ia kena batunya. Hera hamil di luar nikah. Ironisnya, pengetahuannya sebagai calon dokter gagal menuntunnya untuk berbuat masuk akal. Karena takut diamuk, Hera ke dukun. Perutnya digilas dan digerus. Tak ada janin yang keluar, hanya darah dan kerusakan permanen di rahim. Hera sakit keras lalu terpaksa pulang.

Lama Hera mendekam seperti tahanan rumah. Wajah manisnya berubah pahit sekian lama. Ia lantas dikirim ke beberapa pesantren. Baru setelah ia dinilai sembuh luar-dalam-lahir-batin, Hera diizinkan untuk punya cita-

cita. Dan Hera memilih terbang. Aku menemuinya saat ia pamit mau pendidikan pramugari. Supaya ketemu Herman di angkasa? Aku bercanda. Hera tertawa, entah itu berarti iya, atau tidak, atau menertawakanku. Seakan-akan pertanyaan tadi langsung mengklasifikasikanku ke dalam kantong sampah bernama 'masa lalu' yang ingin ditinggalkannya secepat mungkin.

Pada pertemuan kami berikut, Hera sudah berseragam pramugari sungguhan. Cantik sekali. Mau terbang sampai kapan, kapan ada niat menikah, tanyaku. Hera tersenyum setengah mendengus sambil menggeleng keles, seolah merespons pertanyaan sekonyol 'adakah garam yang tak asin?'. Aku mengartikannya sebagai 'tidak'. Hera telah bermetamorfosis menjadi perempuan modern yang tak terjangkau ukuran sosialku.

'Sudah ketemu Herman?' tanyaku lagi. Kembali Hera tertawa lepas. Ia lalu bercerita, sejak tahun lalu ia sudah stop mencari, apalagi menyusuri daftar nama, karena bukan itu yang ia mau. Hera ingin langsung bertemu dengan seseorang, menjabat tangannya, lalu orang itu berkata: Herman. Kamu membuat pencarian ini tambah susah, kataku. Lebih alami lebih seru, jawabnya mantap. Dan tetap ia meninggalkan nomor telepon, kalau-kalau alam menentukan akulah yang menemukan Herman untuknya.

Tentu tidak kupikirkan Herman setiap saat. Lebih sering aku berpikir tentang Hera. Sahabatku bercerita

kalau adik perempuannya itu menjalin hubungan dengan pak pilot yang sudah beranak lima. Namanya Herman? Aku bertanya, karena kalau iya, rasanya aku bisa sedikit maklum. Bukan, namanya Bajuri. Pak pilot Bajuri ini sebentar lagi akan menceraikan istrinya demi hidup tenteram dengan Hera. Tak ada yang memberi restu—termasuk aku, karena nama orang itu Bajuri, bukan Herman.

Semakin sering aku berpikir tentang Hera. Kabarnya, ia keguguran kandungan dua kali, dan akhirnya mogok hamil sama sekali. Tak lama, pak pilot dan Hera bercerai—atau putus cinta saja, tidak kutahu pasti. Hera, yang sudah berkorban pindah ke maskapai lain, tahu-tahu kehilangan pekerjaan karena perusahaannya gulung tikar. Lalu Hera sekarang di mana? Aku bertanya pada sahabatku. Di Jakarta, tidak pulang-pulang, mungkin malu, dia sudah tidak pernah *sowan* dengan bapak-ibu sejak kumpul kebo sama pilot gaek itu, demikian sahabatku menjawab. Biarkan saja, katanya, nasib sialnya itu gara-gara tidak diberi restu.

Tak kusangka, justru akulah yang harus menemui Hera duluan. Sebenarnya keluarga Hera tahu dia di mana, tapi pura-pura tidak tahu. Hera berdagang kain batik dari pintu ke pintu, sesekali menyambi menjadi *sales* barang elektronik. Mukanya lelah dan cahaya matanya lenyap diisap kecewa. Saat kutemui, Hera menghabiskan satu jam hanya untuk menangis, dan berjam-jam

untuk berkesah dan berkeluh. Lama tak ada yang mendengarkannya. Hera bilang, ia kecewa dengan hidup. Hidup tidak adil. Hidup itu kejam. Hidup itu ini, hidup itu itu... sampai kosa katanya habis. Barulah aku berkesempatan bicara, bahwa telah kutemukan Herman untuknya.

Barangkali itu kabar baik pertama yang pernah ia terima selama bertahun-tahun. Tanpa berpikir, Hera ikut menemui reman mertuaku yang bernama Ny. Herman. Suaminyalah yang bernama Herman. Tulen, tanpa campuran 'to', 'syah', atau yang lainnya. Ditemukan secara alami, sesuai pesanan. Bukan lihat buku telepon, atau daftar kelurahan.

Namun Ny. Herman yang kutemui sebulan lalu sudah berubah. Tak lagi ceriwis dan murah senyum. Pak Herman baru saja meninggal seminggu lalu. Pergi meninggalkan istri yang tak punya siapa-siapa lagi di dunia, pergi meninggalkan Hera tanpa sempat berjabat tangan dan berkata: Herman. Ny. Herman menangis, Hera menangis, dan aku ikut murung. Seolah ada dua janda yang ditinggal mati.

Sepulang dari sana, aku tak banyak bicara, hanya sekali sebelum kami berpisah: Bahkan untuk menemukan seorang Herman buatmu, saya gagal.

Hera menunduk, dan hampir berbisik kudengar ia berkata: Abang, dari aku kecil dulu, cuma Abang yang selalu peduli padaku. Dan aku selalu sayang sama Abang,

tapi Abang seperti buta. Tolong jangan lagi mencarikan Herman. Jangan lagi bertanya soal Herman. Karena sebetulnya aku tidak butuh Herman. Aku butuh orang seperti Abang.

Aku tidak langsung paham arti ucapannya, tapi tanganku refleks menjauh ketika Hera meraih jemariku. Sepertinya ada yang salah. Ia selalu kukenang sebagai Hera yang mencari Herman. Bukan mencari aku. Segalanya salah hari itu. Kakiku berjalan cepat meninggalkannya, yang lambat-lambat kudengar memanggil namaku.

Sejak hari itu, aku berusaha berhenti memikirkan Hera. Tidak gampang, sungguh. Aku begitu terbiasa memikirkannya. Saat Herman Felany sesekali muncul di televisi, atau kubaca nama Herman di surat kabar, atau bersentuhan dengan segala yang berhubungan dengan Hera, maka kudengar lagi suaranya sore itu, memanggil namaku. Dan betapa pun punggung ini ingin berbalik, aku tahu lebih baik untuk terus berjalan. Terus berjalan.

Kini, sering aku bertanya, akankah segalanya berbeda, jika hari itu aku memilih menghadapi Hera dan isi hatinya? Bila aku terus berusaha mencarikan Herman sekalipun bukan itu sesungguhnya yang ia cari? Bila aku berani mengakui bahwa pencarian Herman adalah alasanku untuk sekadar menemuinya?

Seratus hari. Kuselipkan cetakan surat Yasin itu ke dalam tas. Bersalaman dengan sahabatku dan keluarganya seolah untuk yang terakhir kali. Karena rasa-rasanya aku

tidak akan kuat kembali lagi. Setiap malam selama seratus hari terakhir mataku basah, sejak mendengar kabar duka dari sahabatku tentang Hera yang satu hari pergi dan tak kembali.

Teman Hera yang bersamanya terakhir kali bercerita bahwa dia dan Hera didatangi seorang pria yang tertarik pada wajah Hera dan menawarkannya jadi model iklan. Hera sama sekali tidak tertarik, ia terima kartu nama yang diberikan pria itu dengan sebelah mata. Namun setelah beberapa lama, Hera seperti tersadar akan sesuatu. Tepatnya, ketika benar-benar membaca kartu nama tadi. Ia berlari mengejar pria itu, dan tak pernah kembali. Jasad Hera ditemukan dua hari kemudian, tersangkut di tengah jurang. Dibuang dari mobil bernomor polisi Surabaya, demikian keterangan seorang saksi mata. Kubaca berita itu di pojok halaman depan sebuah koran merah.

Sahabatku bahkan sempat menunjukkan kartu nama yang menjadi petunjuk lenyapnya Hera. Saat kubaca nama yang tertera di sana, seketika aku dapat merasakan kaki Hera yang berlari, sekuat tenaga, mengejar satu-satunya impian yang terwujud dalam hidupnya yang bergelimang kecewa, mengajak pemilik kartu nama itu berkenalan sekali lagi. Demi mendengar sepotong nama disebut: *Herman*.

Kubayangkan wajah cantik itu berseri.

Herman Suherman.

Kebahagiaan Hera pasti berlipat dengan ditemukannya seorang Herman kuadrat, tanpa tahu bahwa satu Herman menggenapinya, tetapi dua dapat membunuhnya.

Aku juga tak tahu itu. Tidak ada yang tahu. Tak ada pepatah yang bisa jadi pemandu. Karena setidaknya, bila kudapatkan seorang Herman terlebih dahulu, Hera masih bernyawa. Ia mungkin ada di rumah ini, menemaniku melewati hari tua. Hingga tak perlu lagi aku berandai-andai tentang apa jadinya hidup memiliki dua cinta. Satu menggenapi, tetapi adakah dua akan membunuhku? Aku tak akan pernah tahu.

*Untuk Fanny,
yang mencari Herman*

Surat yang tak Pernah Sampai

[2 0 0 1]

Suratmu itu tidak akan pernah terkirim, karena sebenarnya kamu hanya ingin berbicara pada dirimu sendiri. Kamu ingin berdiskusi dengan angin, dengan wangi sebelas tangkai sedap malam yang kamu beli dari tukang bunga berwajah memelas, dengan nyamuk-nyamuk yang cari makan, dengan malam, dengan detik jam... tentang dia.

Dia, yang tidak pernah kamu mengerti. Dia, racun yang membunuhmu perlahan. Dia, yang kamu reka dan kamu cipta.

Sebelah datimu menginginkan agar dia datang, membencimu hingga muak dia mendekati gila, menertawakan segala kebodohnya, kekhilafannya untuk sampai jatuh hati padamu, menyesalkan magis yang hadir naluriiah

setiap kali kalian berjumpa. Akan kamu kirimkan lagi riker bioskop, bon restoran, semua tulisannya—dari mulai nota sebaris sampai doa berbait-bait. Dan beceklah pipinya karena geli, karena asap dan abu dari benda-benda yang ia hanguskan—bukti-bukti bahwa kalian pernah saling tergila-gila—berterbangan masuk ke matanya. Semoga ia pergi dan tak pernah menoleh lagi. Hidupmu, hidupnya, pasti akan lebih mudah.

Tapi, sebelah dari kamu menginginkan agar dia datang, menjemputmu, mengamini kalian, dan untuk kesekian kali, jatuh hati lagi, segila-gilanya, sampai batas gila dan waras pupus dalam kesadaran murni akan Cinta. Kemudian mendamparkan dirilah kalian di sebuah alam tak dikenal untuk membaca ulang semua kalimat, mengenang setiap inci perjalanan, perjuangan, dan ketabahan hati. Betapa sebelah darimu percaya bahwa setetes air mata pun akan terhitung, tak ada yang mengalir mubazir, segalanya pasti bermuara di satu samudra tak terbatas, lautan merdeka yang bersanding sejajar dengan cakrawala... dan itulah tujuan kalian.

Kalau saja hidup tidak ber-evolusi, kalau saja sebuah momen dapat selamanya menjadi fosil tanpa terganggu, kalau saja kekuatan kosmik mampu stagnan di satu titik, maka... tanpa ragu kamu akan memilih *satu* detik bersamanya untuk diabadikan. Cukup satu.

Satu detik yang segenap keberadaannya dipersembahkan untuk bersamamu, dan bukan dengan ribuan hal lain

yang menanti untuk dilirik pada detik berikutnya. Betapa kamu rela membatu untuk itu.

Tapi, hidup ini cair. Semesta ini bergerak. Realitas berubah. Seluruh simpul dari kesadaran kita berkembang mekar. Hidup akan mengikis apa saja yang memilih diam, memaksa kita untuk mengikuti arus agungnya yang jujur tetapi penuh rahasia. Kamu, tidak terkecuali.

Kamu takut.

Kamu takut karena ingin jujur. Dan kejujuran menyudutkanmu untuk mengakui kamu mulai ragu.

Dialah bagian terbesar dalam hidupmu, tapi kamu cemas. Kata 'sejarah' mulai menggantung hati-hati di atas sana. Sejarah kalian. Konsep itu menakutkan sekali.

Sejarah memiliki tampuk istimewa dalam hidup manusia, tapi tidak lagi melekat utuh pada realitas. Sejarah seperti awan yang tampak padat berisi tapi ketika di sentuh menjadi embun yang rapuh.

Skenario perjalanan kalian mengharuskanmu untuk sering menyenjakannya, merekamnya, lalu memainkannya ulang di kepalamu sebagai Sang Kekasih Impian, Sang Tujuan, Sang Inspirasi bagi segala mahakarya yang termuntahkan ke dunia. Sementara dalam setiap detik yang berjalan, kalian seperti musafir yang tersesat di padang. Berjalan dengan kompas masing-masing, tanpa ada usaha saling mencocokkan. Sesekali kalian bertemu, berusaha saling toleransi atas nama Cinta dan Perjuangan

yang Tidak Boleh Sia-sia. Kamu sudah membayar mahal untuk perjalanan ini. Kamu pertaruhkan segalanya demi apa yang kamu rasa benar. Dan mencintainya menjadi kebenaran tertinggimu.

Lama baru kamu menyadari bahwa Pengalaman merupakan bagian tak terpisahkan dari hubungan yang diikat oleh seutas perasaan mutual.

Lama bagi kamu untuk berani menoleh ke belakang, menghitung, berapa banyakkah pengalaman nyata yang kalian alami bersama?

Sebuah hubungan yang dibiarkan tumbuh tanpa keteraturan akan menjadi hantu yang tidak menjejak bumi, dan alasan cinta yang tadinya diagungkan bisa berubah menjadi utang moral, investasi waktu, perasaan, serta perdagangan kalkulatif antara dua pihak.

Cinta butuh dipelihara. Bahwa di dalam sepak-terjangnya yang serba mengejutkan, cinta ternyata masih butuh mekanisme agar mampu bertahan.

Cinta jangan selalu ditempatkan sebagai iming-iming besar, atau seperti ranjau yang tahu-tahu meledakkanmu—entah kapan dan kenapa. Cinta yang sudah dipilih sebaiknya diikuti di setiap langkah kaki, merekatkan jemari, dan berjalanlah kalian bergandengan... karena cinta adalah mengalami.

Cinta tidak hanya pikiran dan kenangan. Lebih besar, cinta adalah dia dan kamu. Interaksi. Perkembangan

dua manusia yang terpantau agar tetap harmonis. Karena cinta pun hidup dan bukan cuma maskot untuk disembah sujud.

Kamu ingin berhenti memencet tombol tunda. Kamu ingin berhenti menyumbat denyut alami hidup dan membiarkannya bergulir tanpa beban.

Dan kamu tahu, itulah yang tidak bisa dia berikan kini. Hingga akhirnya...

Di meja itu, kamu dikelilingi tulisan tangannya yang tersisa (kamu baru sadar betapa tidak adilnya ini semua. Kenapa harus kamu yang kebagian tugas dokumentasi dan arsip, sehingga cuma kamulah yang tersiksa?).

Jangan heran kalau kamu menangis sejadi-jadinya.

Dia, yang tidak pernah menyimpan gambar rupamu, pasti tidak tahu apa rasanya menatap lekat-lekat satu sosok, membayangkan rasa sentuh dari helai rambut yang polos tanpa busa pengeras, rasa hangat uap tubuh yang kamu hafal betul temperaturnya.

Dan kamu hanya bisa berbagi kesedihan itu, ketidakrelaan itu, kelemahan itu, dengan wangi bunga yang melangu, dengan nyamuk-nyamuk yang putus asa, dengan malam yang pasrah digusur pagi, dengan detik jam dinding yang gagu karena habis daya.

Sampai pada halaman kedua suratmu, kamu yakin dia akan paham, atau setidaknya setengah memahami, betapa sulitnya perpisahan yang dilakukan sendirian.

Tidak ada sepasang mata lain yang mampu meyakinkanmu bahwa ini memang sudah usai. Tidak ada kata, peluk, cium, atau langkah kaki beranjak pergi, yang mampu menjadi penanda dramatis bahwa sebuah akhir telah diputuskan bersama.

Atau sebaliknya, tidak ada sergahan yang membuatmu berubah pikiran, tidak ada kata 'jangan' yang mungkin, apabila diucapkan dan ditindakan dengan tepat, akan membuatmu menghambur kembali dan tak mau pergi lagi.

Kamu pun tersadar, itulah perpisahan paling sepi yang pernah kamu alami.

Ketika surat itu tiba di ritiknya yang terakhir, masih akan ada sejumput kamu yang bertengger tak mau pergi dari perbatasan usai dan tidak usai. Bagian dari dirimu yang merasa paling bertanggung jawab atas semua yang sudah kalian bayarkan bersama demi mengalami perjalanan hati sedahsyat itu. Dirimu yang mini, tapi keras kepala, memilih untuk tidak ikut pergi bersama yang lain, menetap untuk terus menemani sejarah. Dan karena waktu semakin larut, tenagamu pun sudah menyusut, maka kamu akan membiarkan si kecil itu bertahan semauanya.

Mungkin, suatu saat, apabila sekelumit dirimu itu mulai kesepian dan bosan, ia akan berteriak-teriak ingin pulang. Dan kamu akan menjemputnya, lalu membiarkan

sejarah membentengi dirinya dengan tembok tebal yang tak lagi bisa ditembus. Atau mungkin, ketika sebuah keajaiban mampu menguak kekeruhan ini, jadilah ia semacam mercusuar, kompas, Bintang Selatan... yang menunjukkan jalan pulang bagi hatimu untuk, akhirnya, menemuiku.

Aku, yang merasakan apa yang kau rasakan. Yang mendamba untuk mengalami. Aku, yang telah menuliskan surat-surat cinta padamu. Surat-surat yang tak pernah sampai.



Salju Gurun

[1 9 9 8]

Di hamparan gurun yang seragam, jangan lagi menjadi butiran pasir. Sekalipun nyaman engkau di tengah impitan sesamamu, tak akan ada yang tahu jika kau melayang hilang.

Di lingkungan gurun yang serba serupa, untuk apa lagi menjadi kaktus. Sekalipun hijau warnamu, engkau tersebar di mana-mana. Tak ada yang menangis rindu jika kau mati layu.

Di lanskap gurun yang mahaluas, lebih baik tidak menjadi oase. Sekalipun rasanya kau sendiri, burung yang tinggi akan melihat kembaranmu di sana-sini.

Di tengah gurun yang tertebak, jadilah salju yang abadi. Embun pagi tak akan kalahkan dinginmu, angin malam akan menggigil ketika melewatimu, oase akan jengah, dan kaktus terperangah. Semua butir pasir akan tahu jika kau pergi, atau sekadar bergerak dua inci.

Dan setiap senti gurun akan terinspirasi karena kau berani beku dalam neraka, kau berani putih meski sendiri, karena kau... berbeda.

Kunci Hati

[1 9 9 8]

Dalam raga ada hati, dan dalam hati, ada satu ruang tak bernama. Di tanganmu terenggam kunci pintunya.

Ruang itu mungil, isinya lebih halus dari serat sutera. Berkata-kata dengan bahasa yang hanya dipahami oleh nurani.

Begitu lemahnya ia berbisik, sampai kadang-kadang engkau tak terusik. Hanya kehadirannya yang terus terasa, dan bila ada apa-apa dengannya duniamu runtuh bagai pelangi meluruh usai gerimis.

Tahukah engkau bahwa cinta yang tersesat adalah pem-

buta dunia? Sinarnya menyilaukan hingga kau terperangkap, dan hatimu menjadi sasaran sekalinya engkau tersekap. Banyak garis batas memuai begitu engkau terbuai, dan dalam puja kau sedia serahkan segalanya. Kunci kecil itu kau anggap pemberian paling berharga.

Satu garis jangan sampai kau tepis: membuka diri tidak sama dengan menyerahkannya.

Di ruang kecil itu, ada teras untuk tamu. Hanya engkau yang berhak ada di dalam inti hatimu sendiri.



Selagi Kau Lelap

[2 0 0 0]

Sekarang pukul 01.30 pagi di tempatmu.

Kulit wajahmu pasti sedang terlipat di antara kerutan sarung bantal. Rambutmu yang tebal menumpuk di sisi kanan, karena engkau tidur terlungkup dengan muka menghadap ke sisi kiri. Tanganmu selalu tampak menggapai, apakah itu yang selalu kau cari di bawah bantal?

Aku selalu ingin mencuri waktumu. Menyita perhatianmu. Semata-mata supaya aku bisa terpilin masuk ke dalam lipatan seprai tempat tubuhmu sekarang terbaring.

Sudah hampir tiga tahun aku begini. Dua puluh delapan bulan. Kalikan tiga puluh. Kalikan dua puluh empat. Kalikan enam puluh. Kalikan lagi enam puluh.

Kalikan lagi enam puluh. Niscaya akan kau dapatkan angka ini: 4.354.560.000

Itulah banyaknya milisekon sejak pertama aku jatuh cinta kepadamu. Angka itu bisa lebih fantastis kalau ditarik sampai skala nano. Silakan cek. Dan aku berani jamin engkau masih ada di situ. Di tiap inti detik, dan di dalamnya lagi, dan lagi, dan lagi...

Penunjuk waktuku tak perlu mahal-mahal. Memandangmu memberikanku sensasi keabadian sekaligus mortalitas. Rolex tak mampu berikan itu.

Mengertilah, tulisan ini bukan bertujuan untuk merayu. Kejujuran sudah seperti riasan wajah yang menor, tak terbayang menambahinya lagi dengan rayuan. Angka miliaran tadi adalah fakta matematis. Empiris. Siapa bilang cinta tidak bisa logis. Cinta mampu merambah dimensi angka dan rasa sekaligus.

Sekarang pukul 02.30 di tempatmu. Tak terasa sudah satu jam aku di sini. Menyumbangkan lagi 216.000 milisekon ke dalam rekening waktuku. Terima kasih. Aku semakin kaya saja. Andaikan bisa kutambahkan satuan rupiah, atau lebih baik lagi, dolar, di belakangnya. Tapi engkau tak ternilai. Engkau adalah pangkal, ujung, dan segalanya yang di tengah-tengah. Sensasi ilahi. Tidak dolar, tak juga yen, mampu menyajikannya.

Aku tak pernah terlalu tahu keadaan tempat tidurmu. Bukan aku yang sering ada di situ. Entah siapa. Mungkin

cuma guling atau bantal-bantal ekstra. Terkadang benda-benda mati justru mendapatkan apa yang paling kita inginkan, dan tak sanggup kita bersaing dengannya. Aku iri pada baju tidurmu, handukmu, apalagi pada guling... sudah. Stop. Aku tak sanggup melanjutkan. Membayangkannya saja ngeri. Apa rasanya dipeluk dan didekap tanpa pretensi? Itulah surga. Dan manusia perlu beribadah jungkir-balik untuk mendapatkannya? Hidup memang bagaikan mengitari Gunung Sinai. Tak diizinkan kita untuk berjalan lurus-lurus saja demi mencapai Tanah Perjanjian.

Kini, izinkan aku tidur. Menyusulmu ke alam abstrak di mana segalanya bisa bertemu. Pastikan kau ada di sana, tidak terbangun karena ingin pipis, atau mimpi buruk. Tunggu aku.

Begitu banyak yang ingin kubicarakan. Mari kita piknik, mandi susu, potong tumpeng, main pasir, adu jangkrik, balap karung, melipat kertas, naik gerak, tarik tambang... tak ada yang tak bisa kita lakukan, bukan? Tapi kalau boleh memilih satu: aku ingin mimpi tidur di sebelahmu. Ada tanganku di bawah bantal, tempat jemarimu menggapai-gapai.

Tidurku meringkuk ke sebelah kanan sehingga wajah kita berhadapan. Dan ketika matamu terbuka nanti, ada aku di sana. Rambutku yang berdiri liar dan wajahmu yang tercetak kerut seprai.

Tiada yang lebih indah dari cinta dua orang di pagi

hari. Dengan muka berkilap, bau keringat, gigi bermentega, dan mulut asam... mereka masih berani tersenyum dan saling menyapa 'selamat pagi'.



Sikat Gigi

[1 9 9 9]

Pujangga itu melongokkan kepala dari jendela mobil tanpa takut kepalanya tersambar kendaraan nakal yang kadang menyalip dari kiri, tetap menatap langit yang berantakan oleh bintang lalu ribut sendiri. Ia selalu histeris akan hal-hal yang tak kumengerti.

Setelah kami berdua duduk di atas rumput, dengan tabah ia menjelaskan. ‘Coba lihat. Langit begitu hitam sampai batasnya dengan Bumi hilang. Akibatnya, bintang dan lampu kota bersatu, seolah-olah berada di satu bidang. Indah, kan?’

Ia pun dianugerahi kemampuan untuk menjelaskan segalanya dengan tepat, rasional, dan masih kedengaran cantik. Itulah satu-satunya cara agar aku mampu mengerti keindahan yang ditangkap matanya. Aku bukan pujangga

dan tak pernah bisa bermetafora. Monokrom dan kurang dimensi, katanya selalu tentang diriku. Praktis dan realistis, begitu aku menerjemahkannya.

Dengan segenap rasio dan akal, aku mencintai perempuan di sampingku itu. Egi, yang telah lama kukenal, teman baikku, sosok yang kubanggakan dan kukagumi. Ia mampu berpanjang lebar menjelaskan cinta dan adieksistensinya pada aku yang tak pernah mau repot menganalisis. Yang kutahu, aku peduli padanya, tidak pernah bosan seharian bersamanya, dan yakin bahwa kami dapat bekerja sama membina apa pun, termasuk rumah tangga. Itulah aplikasi substansi berjudul 'cinta' bagiku. Cukup sekian. Egi juga tahu itu.

'Kamu kedinginan?' tanyaku sambil siap-siap membuka jaket.

Mendengarnya, Egi yang hanya memakai *cardigan* tipis menjadi sadar akan dinginnya cuaca. Ia pasti telah hanyut jauh dalam dunianya sendiri. Di sana jiwanya barangkali dihangatkan, lalu merembet hingga ke kulit.

Dalam balutan jaketku Egi meringkuk. Sorot matanya masih melayang-layang. Aku tahu apa yang ia lamunkan, apalagi setelah mendengar helaan napasnya, tapi enggan aku bertanya. Buat apa mengungkit sesuatu yang hanya membuat pikiranku terganggu.

Tak lama kemudian kami kembali ke Jakarta.



'Sudah lama kita tidak ke Puncak lagi,' ujar Egi yang melenggang dengan sikat gigi di tangan. 'Terakhir kapan, ya?'

'Enam minggu yang lalu? Waktu langit dan Bumi jadi satu itu.'

Egi menatapku lucu. 'Kamu punya ingatan hebat, tapi kamu mengucapkannya sama datar dengan bilang $1+1=2...$ '

Suara sikat beradu dengan gigi menggema dari kamar mandi. Aku pun kembali membaca dengan kaki berselonjor di sofa panjang. Egi selalu lama bila menyikat gigi.

Tiba-tiba suara gosokan itu berhenti. Malam yang hening membuatku menjadi awas akan perubahan yang terjadi. Dari pantulan kaca, kulihat pintu kamar mandi terbuka dan Egi tengah mematung dengan mulut penuh busa.

'Egi, kenapa?'

Terdengar suara berkumur. Keran dimatikan.

'Tio, saya pulang, ya.' Lunglai ia menghampiriku.

'Kamu di sini saja. Besok pagi saya antar pulang. Saya malas keluar lagi,' kataku sambil menguap. Tak perlu berbasa-basi dengan Egi. Kami sudah cukup dewasa dan cukup dekat untuk tidak lagi canggung kalau Egi terpaksa menginap di tempat tidurku, bangun pagi dan sarapan bersama, lantas aku mengantar dia pulang atau ke tempat kerjanya. Egi bahkan menginventaris sebuah sikat gigi di sini.

Mata itu bersaput air. 'Saya merasa tidak karuan,' gumamnya pelan.

Rasa bersalah menggigitku. Sikap terlampau kritis pada Egi dan air matanya seringkali mendorongku untuk menginjeksikan logika yang kupikir perlu, yang malah membuatnya tambah sedih dan menganggap aku tak bisa atau tak suka menolongnya. Pantas jika ia memilih pulang daripada meledakkan tangisnya di depanku.

'Silakan kamu menangis selama mungkin. Saya janji akan diam.' Aku tersenyum dan menariknya duduk di sampingku, kembali membaca.

'Tio...' panggilnya setelah lama mematung. 'Saya suka sekali menyikat gigi. Mau tahu kenapa?'

Ingin kulontarkan jawaban spontan seperti 'supaya gigi tidak bolong', atau 'afeksi berlebihan pada rasa odol', tapi kuputuskan untuk diam.

'Waktu saya menyikat gigi, saya tidak mendengar apa-apa selain bunyi sikat. Dunia saya mendadak sempit... cuma gigi, busa, dan sikat. Tidak ada ruang untuk yang lain. Hitungan menit, Tio, tapi berarti banyak.'

Aku tahu apa yang kau maksud, wahai Egi, pujanggaku sayang. Cukup lama aku terlatih membaca makna-makna tersirat dalam kalimatnya, walaupun belum cukup lama untuk mengerti alasan di balik itu semua, misalnya, buat apa ia pelihara luka hati yang cuma bikin matanya berair?

Aku menatapnya iba. Egi dengan pipi basah, tangisannya yang tak pernah bersuara, dan linangan itu menderas

ketika aku menutup bukuku, memilih untuk merangkulnya.

'Kamu... pasti sebenarnya... sudah ingin ngomel-ngomel,' ia berbisik susah payah.

Kutepuk-nepuk bahunya, 'Saya tetap tidak mengerti. Tapi semuanya terserah kamu.'

Saat seperti ini selalu membuatku berpikir, jangan-jangan aku yang terlahir cacat. Ada satu bahasa di semesta ini yang tidak terikut ke dalam paket genetikkku, makanya aku selalu gagal mengerti. Padahal seorang ahlinya ada sangat dekat di sini, Egi, guru besar bahasa aneh itu. Bahasa dari planet tempat cinta punya logika serta hukum sendiri.

Aku dikutuk selamanya menjadi makhluk ekstra-terestrial.



Ulang tahunnya yang ke-27. Setelah bersenang-senang bersama serombongan teman, kini kami kembali berdua. Mata yang menerawang jauh, kaki yang meringkuk, napas yang mulai ditarik-ulur. Demikianlah Egi, bahkan pada hari seistimewa ini.

Keheningan selalu membawanya ke perbatasan yang sama, batas antara dunia tempat kami ada dan dunia yang tak mengikutkanku serta. Tak pula ada yang bisa menahannya menyeberang pergi.

'Ini... hadiah untuk kamu.' Aku menjegal langkah terakhirnya sebelum menginjak antah berantah itu.

Egi terkejut melihat kotak di depan mukanya. 'Sejak kapan kamu kasih kado segala?'

'Usia 27 itu usia penting,' jawabku sekenanya.

Tawanya semringah ketika tahu apa isi kotak itu.

Aku sibuk menjelaskan. 'Sikat gigi elektronik. Ber garansi, watt kecil, antiplak, sikatnya banyak dan masing masing beda fungsi. Seri ini punya kemasan khusus buat *travelling*, cukup kecil untuk kamu bawa-bawa di dalam tas. Ini buku panduannya...'

'Tio,' potongnya geli seraya menahan tanganku, 'saya tahu kamu itu manusia praktis yang pasti memilih hadiah seperti ini, tapi... kenapa sikat gigi?'

Kutatap kedua mata itu, hanya untuk menjempuit kegugupan yang membuatku gelagapan, 'Soalnya... eh, soalnya...' kubersihkan renggorokan, mengusir jauh-jauh keparat yang menghambur lidah, melirik dan mendapatkan Egi tengah tersenyum menunggu jawabanku. Senyuman yang melonjakkan listrik di jaringan otak. Senyuman yang meyakinkanku bahwa dunia ini cukup indah tanpa perlu lagi surga. Senyuman yang membuatku berkecukupan.

'Saya tidak pernah mengerti dunia dalam lamunan kamu,' kata-kata itu akhirnya meluncur keluar, 'pengharapan yang kamu punya, dan kekuatan macam apa yang sanggup menahan kamu begitu lama di sana. Tapi

kalau memang sikat gigi itu tiket yang bisa membawa kamu pulang, saya ingin kamu semakin lama menyikat gigi, semakin asyik, sampai moga-moga lupa berhenti. Karena berarti kamu lebih lama lagi di sini, di dunia yang saya mengerti. Satu-satunya tempat saya eksis buat kamu.'

Ia terperangah. Bahunya bergerak. Menjauh.

'Egi... jangan...' bisikku waswas.

'Kamu tahu perasaan saya, dan saya tidak pernah mau membahas soal ini lagi.'

'Tapi beginilah kenyataannya, saya tidak pernah berubah dari bertahun-tahun yang lalu... kamu tahu itu...'

'Kamu sahabat saya... sahabat terbaik...' Ia makin menjauh. Bersiap menutup diri.

'Sampai kapan kamu terus mengharapkan dia?'' Tak tahan aku berseru. 'Orang yang tidak pernah ada saat kamu paling membutuhkan dukungan, orang yang mungkin memikirkan kamu hanya seperseribu dari seluruh waktu yang kamu habiskan buat melamunkan dia, orang yang tidak tahu kalau kamu bahkan harus menyikat gigi demi melepaskan dia barang tiga menit dari pikiran kamu?'

'Dia ingin datang. Biar itu cuma dalam hati. Dan dia akan menjemput saya, pada kesempatan pertama yang dia punya. Saya bisa merasakan kalau dia selalu memikirkan saya.'

'Kapan kamu akan bangun?' keluhku letih.

Tegas kepalanya menggeleng. 'Ini namanya cinta sejati. Satu hal yang tidak pernah kamu tahu.'

Aku balik menggeleng. 'Itu kebutaan sejati. Kamu memilih menjadi tuna netra padahal mata kamu sehat. Kamu tutup mata kamu sendiri. Dan kesedihan kamu pelihara seperti orang mengobati luka dengan cuka, bukan obat merah.'

Lama Egi terdiam, menatapku kasihan. Wajahku di sentuhnya sekilas. 'Semoga satu saat kamu mengerti.'

Habis sudah persediaan kata-kata. Keyakinannya berada di luar akalku. Aku ini ET. Jadi, mana mungkin aku bisa 'ngerti'.

Aku mencintai Egi. Egi mencintai pria lain, yang menahun sudah membiarkannya terkatung-katung. Demi kianlah fakta sederhana yang kami ketahui bersama. Kemalangan itu diperparah lagi karena keinginan yang logis untuk memilikinya bukanlah cinta bagi Egi, semen tara cintanya Egi yang masokis juga *alien* bagiku.

Jembatan komunikasi kami runtuh. Dua manusia yang telah bersahabat bertahun-tahun lamanya berubah asing dalam semalam. Mungkin sudah saatnya.



Hampir genap setahun tak ada Egi dalam hari-hariku. Tidak ada lagi yang menerjemahkan keindahan alam. Tidak ada lagi yang menunjukkan signifikansi di balik

hal-hal remeh. Tidak ada lagi yang duduk di sofa panjangku untuk melalap tulisan para filsuf yang menedeh makna hidup. Dan yang paling aku kehilangan adalah mendengarkannya menyikat gigi.

Setiap kali aku berusaha merasionalisasikan semua ini, kesimpulanku selalu sama: aku harus menemuinya lagi.

Bukan hal sulit untuk menemukannya. Ia masih Egi yang dulu, yang dapat kutemui sore-sore sedang membaca buku di bangku taman yang berbukit-bukit di kompleks rumahnya. Yang sulit justru mengungkapkan apa yang tak pernah kusadari, dan lebih sulit lagi untuk tidak punya harapan apa-apa sesudahnya.

‘Egi...’

Punggung itu berbalik, matanya terbeliak tak percaya mendapatkanku muncul kembali dalam hidupnya begitu saja. Lebih kaget lagi saat aku berlutut dan meraih jemarinya dengan tanganku yang dingin. ‘Sebentar saja. Saya tidak akan lama,’ ucapku cepat dengan kepala tertunduk.

Ia tidak berkata apa-apa, jemarinya saja ikut dingin.

‘Saya tidak akan pernah jadi pujangga dan tetap ngantuk kalau baca buku filsafat. Saya tetap Tio, si monokrom-*whatever* yang melihat segalanya dengan tiga dimensi, dan bukannya empat seperti kamu. Tapi sekarang saya mengerti kondisi aneh itu...’ aku menantang matanya, menelanjangi diri sendiri, ‘karena saya sudah mengalaminya. Kebutaan itu. Saya tahu sekarang, saya

mencintai kamu bukan hanya dengan logika dan rasio. Bukan sekadar kamu memenuhi standar ideal saya. Tapi... karena saya juga mencintai kamu di luar akal. Satu tahun saya menemukan cukup banyak alternatif yang masuk akal, tapi saya memang tidak ingin yang lain. Hanya kamu. Apa adanya. Termasuk alam lamunan yang tidak pernah melibatkan saya.

'Dan saya tetap Tio, yang kalkulatif dan tidak mau rugi, tapi kali ini saya benar-benar tidak mengharap apa-apa. Saya hanya ingin mengatakan ini semua, dan... sudah.' Aku menutup pernyataanku dengan senyum semampunya. Berusaha bangkit berdiri, walau berat rasanya menopang tubuh dengan lutut yang bergetar.

Tangan Egi yang sesejuk es menahanku.

'Kamu mau ke mana?' tanyanya lirih.

'Jalan-jalan...' jawabku tidak yakin.

'Ikut,' ujaranya pendek seraya berdiri melipat buku.

Kami berdua berjalan meninggalkan taman, seolah olah tidak pernah terjadi apa-apa. Tak ada jejak spasi kosong dari satu tahun yang sepi itu.

'Saya sendiri sudah banyak berpikir, murni dengan sel-sel otak seperti yang selalu kamu anjurkan, menerjemahkan apa yang kamu anggap absurditas. Dan kesini pulannya...' ia berkata mengeja, genggaman tangannya terasa hangat, 'alam hati saya tidak mungkin dimengerti siapa-siapa. Tapi ke mana pun saya pergi, kamu tetap orang yang paling nyata, paling berarti. Saya tidak mesti

menyikat gigi untuk bisa pulang. Kamulah tiket sekali jalan.'

Egi tahu aku butuh jeda untuk memahami ucapannya, karena itu langkah kakinya berhenti dan, lewat sorot matanya, ia kirimkan pernyataan yang tak perlu diterjemahkan. Bahasa mutual kami yang pertama.

'Kamu hidup nyata saya, Tio. Dan saya tidak mau ke mana-mana lagi. Itu juga kalau kamu tidak keberatan kita menjalaninya pelan-pelan...' setengah berbisik ia menegaskan.

Perjalanan singkat menuju mobilku sore itu menjadi gerbang sebuah perjalanan baru yang panjang.



Egi benar. Banyak hal yang tak bisa dipaksakan, tapi layak diberi kesempatan. Dan kesempatan itu harus ditawarkan setiap hari oleh kedua belah pihak. Aku pun benar, kami berdua mampu membangun apa saja, baik persahabatan belasan tahun maupun kebersamaan seumur hidup.

Setiap kali aku duduk di sofa dan memandangi Egi yang asyik menyikat gigi, ketakutan itu kadang-kadang datang. Ketakutan kalau suatu hari aku terpaksa harus menariknya pulang dengan paksa, dan sikat gigi tak mampu lagi menjadi tiketnya. Ketakutan kalau aku harus kehilangan dunia absurd tempat perasaanku kepada-

nya bersemayam, dunia yang ternyata amat kusukai. Ketakutan yang justru timbul setelah aku benar-benar mengerti perasaan Egi dan semua alasannya dulu.

Perlahan aku bangkit, memandangi satu sosok di belakang Egi yang terpantul dalam kaca: Tio. Irasional dan buta. Aku tidak mau kehilangan dia.



Jembatan Zaman

[1 9 9 8]

Bertambahnya usia bukan berarti kita paham segalanya.

Pohon besar tumbuh mendekati langit dan menjauhi tanah. Ia merasa telah melihat segala dari ketinggiannya. Namun masih ingatkah ia dengan sepetak tanah mungil waktu masih kerdil dulu? Masih pahamkah ia akan semesta kecil ketika semut serdadu bagaikan kereta raksasa dan setetes embun seolah bola kaca dari surga, tatkala ia tak peduli akan pola awan di langit dan tak kenal tiang listrik?

Waktu kecil dulu, kupu-kupu masih sering hinggap di pucuknya. Kini burung besar bahkan bersangkar di

kertiaknya, kawanan kelelawar menggantung buah-buahnya. Namun jangan sekali-kali ia merendahkan kupu-kupu yang hanya menggeliat di tapaknya, karena mendengar bahasanya pun ia tak mampu lagi.

Setiap jenjang memiliki dunia sendiri, yang selalu dilupakan ketika umur bertambah tinggi. Tak bisa kembali ke kacamata yang sama bukan berarti kita lebih mengerti dari yang semula. Rambut putih tak menjadikan kita manusia yang segala tahu.

Dapatkah kita kembali mengerti apa yang ditertawakan bocah kecil atau yang digejolakkan anak belasan tahun seiring dengan kecepatan zaman yang melesat meninggalkan? Karena kita tumbuh ke atas tapi masih dalam perak yang sama. Akar kita tumbuh ke dalam dan tak bisa terlalu jauh ke samping. Selalu tercipta kutub-kutub pemahaman yang tak akan bertemu kalau tidak dijembatani.

Jembatan yang rendah hati, bukan kesombongan diri.



Kuda Liar

[1 9 9 8]

Tanyakanlah arti kebebasan pada kawanan kuda liar.

Otot mereka kokoh akibat kecintaan mereka pada berlari, bukan karena mengantar seseorang ke sana ke mari. Kandang mereka adalah alam, bukan papan yang dipasangkan. Di punggungnya terdapat cinta, bukan pelana yang disandangkan dengan paksa.

Hidup mereka indah dalam keinginan bebas. Hari ini ke padang, esok lusa ke gunung, tak ada yang bingung. Kebimbangan tak pernah hadir karena mereka tahu apa yang dimau. Yakin apa yang diinginkan. Lari mereka ringan karena tak ada yang menunggangi.

Kelelahan akan berganda apabila kita dihela. Waktu akan mengimpit apabila kita dikepit. Dan suara hati akan mati jika dikebiri.

Larilah dalam kebebasan kawanan kuda liar. Hanya dengan begitu, kita mampu memperbudak waktu. Me lambungkan mutu dalam hidup yang cuma satu.



Sepotong Kue Kuning

[1 9 9 9]

Kulit putih itu tampak kontras dengan langit hitam. Sering Lei mengeluh, kulitnya terlampau putih untuk seorang pria. Namun Indi tidak menemukan alasan untuk mengeluh. Dengan tatapan kagum dan cinta, Indi meraba kulit Lei perlahan-lahan, sama takzimnya dengan menghayati kehalusan sutera yang ditenun ulat. Dan di ujung perjalanan jemarinya, Indi menemukan apa yang ia cari. Sepotong kue kuning manis. Ada di sebelah wajah Lei.

Mereka berdua berbaring, bertindihan. Dada bidang itu masih berotot sekalipun katanya sudah lebih dari dua tahun tidak pernah *fitness*. Ada daya pejal yang membuat dada Lei nyaman seperti bantal, dan Indi bisa tidur selamanya di sana.

Gelap sekali di ruangan itu. Tangan Lei mencari-cari tangan Indi, tetapi yang tergenggam selalu hatinya. Kadang kadang digenggam terlalu erat hingga ngilu. Ngilu yang dibangun oleh rasa takut kehilangan, takut ditinggalkan, dan cemburu pada pihak-pihak lain. *Pihak lain...*

Mendadak Indi tertawa kecil.

'Kenapa kamu ketawa?' bisik Lei halus. Seolah-olah ada orang lain di ruangan itu yang tak diizinkan ikut mendengar.

Indi tak menjawab karena merasa Lei tahu.

Keheningan bagai lagu merdu.

'Kapan, ya, kita bertemu lagi...' bisik Indi serengah mengeluh.

'Paling lama sebulan. Nanti saya atur alasannya.'

Tangan Lei menemukan tangan Indi. Akhirnya.

'Berdoa saja semoga lebih cepat. Kita tidak pernah tahu apa yang terjadi besok, atau lusa... siapa tahu keadaan berubah,' ujar Lei lagi, bijak.

Indi pun berdoa. Doa yang sama setiap malamnya. Indi yakin Tuhan tidak akan bosan, malah semakin paham akan keinginannya, impiannya. Semuanya tulus. Dan ketulusan akan membuahkan hasil setimpal.



Satu lagi kue kuning tandas tertelan. Pahit rasanya.

Kali ini mereka tidak beruntung. Lei tidak bisa datang

menemuinya. Anaknya sakit dan tidak bisa ditinggal. Indi mengerti. Sudah seharusnya demikian. Lei punya dunia sendiri, begitu pula dirinya.

Indi lalu duduk bersandar menghadap jendela, menakar dunianya. Dunia yang normal dan wajar, tempat dirinya eksis sebagai manusia yang seimbang. Orang-orang memang tidak tahu betapa limbung ia kala malam tiba. Malam hari membawanya ke dalam penjara. Penjara yang dimasuki dengan suka rela. Di sana ia kenakan bola besi yang membuat langkahnya terseret dan terantuk. Namun Indi yakin bisa bahagia, mengubah penjara itu menjadi nirwana. Ia mulai berdoa.



Tidak lagi diingatnya berapa potongan kue kuning yang sudah mereka lewati. Poros hidup memang sedang bergulir berat. Indi memilih untuk menjadikannya satir. Menertawakan sesuatu yang sesungguhnya tidak lucu.

'Katanya, kalau dia ketemu kamu, dia mau mencakar mata kamu sampai keluar.'

Indi terbahak. 'Kenapa tidak dia sewa *sniper* atau langsung menembak saya pakai pistol betulan di tengah orang banyak? Bukannya kalau begitu lebih monumental? Lebih *sophisticated*?'

Lei ikut tertawa. 'Kamu sudah kirim surat palsu itu, kan? Ke kantor saya?'

Mereka terpaksa membuat skenario 'bubaran', langkah praktis untuk menenangkan istri Lei yang mengamuk. Sebuah surat palsu yang membuat Indi tersiksa. Ia sadar itu cuma pura-pura, tapi sekadar menuliskannya pun pekerjaan yang menyakitkan.

Mereka lalu meneruskan percakapan. Satu jam yang indah, dan langka. Kesempatan bercerita hal-hal remeh, tertawa, dan saling mengungkapkan kangen.

Tiba-tiba terdengar sayup telepon genggam berdering.

'Sebentar,' ujar Lei, lalu dengan tangkas menekan tombol *hold*.

Indi sudah hafal apa artinya, yakni: sabarlah menunggu ditemani hantu Beethoven yang terperangkap dalam kotak musik *Fur Elise*. Memprihatinkan, pikirnya selalu. Sebagai guru biola klasik, bunyi kotak musik yang tak bernyawa adalah siksa.

'Halo,' suara Lei kembali terdengar. Lebih berat.

'Semua baik-baik?'

'Dia kurang enak badan. Tapi, ya sudah, tidak apa apa.'

Namun Indi merasakan kegelisahan yang tak pergi pergi lagi dari suara Lei. Tak sampai tiga menit, Lei menyudahi teleponnya.

'Maaf, tapi saya harus pulang.'

Indi mengerti, maka ia melepas Lei dengan santai. Bukankah demikian seharusnya? Indi bertanya pada bayangan di cermin. Kondisinya dan Lei merupakan konse

kuensi dari pilihan-pilihan mereka dahulu sebelum bertemu. Sudah sepantasnya kamu berbangga, Indi berkata lagi pada bayangan di cermin. Lei tidak memilih kabur sekalipun mau dan mampu. Ia bertahan karena tanggung jawab.

Sesuatu mulai disadari Indi. Bayangan itu kelamaan membatu, menggenggam telepon yang tak lagi tersambung. Dadanya terasa sesak, tambah lama tambah mendesak. Cepat-cepat ia mengatur pernapasan. Indi tahu apa akibatnya kalau salah bernapas sedikit saja. Itulah kenapa ia ikut kursus meditasi kilat, agar diajarkan menumpangkan derita dan kepenatan dalam gelembung-gelembung karbondioksida yang dibanjirkan keluar, serta berharap keberuntungan akan datang bersama gelembung oksigen yang masuk.

Embus... tarik... embus... tarik... impitan itu terlalu kuat, dan ia... salah. Ada beban tak seimbang yang menyelip keluar, menghancurkan konsentrasinya.

Bagai luapan sungai saat penghujan, air mata membanjir. Tersengal-sengal Indi mencoba membendung, bertahan untuk tetap kuat walau tak ada orang lain yang melihat—selain bayangan di cermin. Tapi bukankan justru dia yang paling Indi hindari? Sambil menahan sengguk ia menduga-duga, adakah manusia lain yang sepertinya, merasa berdosa pada bayangannya sendiri.

Empat kali dalam dua tahun terakhir Indi sakit. Diagnosa semua dokter selalu sama: 'Anda stres'.

Tidak satu kali pun dari empat momen itu Indi punya kesempatan luks untuk ringan mengangkat telepon dan mengadu sakit, untuk kemudian mendapatkan Lei pulang, mengantarnya ke dokter, atau sekadar mengambilkan obat dan air putih.

Indi selalu merasa yang paling beruntung karena hanya kepadanya Lei memberikan cinta dengan sepenuh jiwa tanpa sisa. Jangan-jangan aku selama ini salah dan kamulah yang benar, tuding Indi pada bayangan di cermin. Sebenarnya ia orang yang paling sial. Cinta hanya retorika kalau tidak ada tindakan nyata, yang artinya selama ini ia dikenyangkan dengan bualan.

Merasa tidak sanggup menjalani sisa malam dengan rasa sesal, Indi menelepon bantuan gawat darurat: Ari, sahabat terdekatnya.

Ari langsung datang dan duduk di pinggir jendela. Sepotong kue kuning ada di sebelah wajah sahabatnya, belum sempat Indi cicipi karena sudah duluan disemprot: 'Apa kubilang? Dia tidak datang lagi, kan? Dan kamu masih bertahan? Sinting!' seru Ari gemas. 'Coba berkaca, nilai diri kamu. Kamu perempuan baik-baik, pintar, dan tidak layak menjalani semua ini.'

Aku justru keseringan berkaca, dan betul, aku memang tidak layak, balas Indi dalam hati. *Satu kehormatan yang terlalu besar untuk bisa mencintai seperti ini.*

'Saya tidak membenci Lei, kamu tahu itu, tapi di luar sana pasti ada orang yang bisa memberi kamu

lebih.’ Ari lalu meremas bahu Indi, menatapnya cemas sekaligus iba seperti menasihati anak kecil nakal, ‘Kalian berdua sama-sama muda, tapi kamulah yang punya banyak kesempatan. Jangan cuma jadi alas kaki yang dipakai sembunyi-sembunyi.’

Secepat aliran listrik di jaringan saraf, secepat itu Indi memvisualisasikan sepasang sepatu tua yang disembunyikan di bawah tangga. Sepatu nyaman yang selalu dipakai ketika kaki pemiliknya letih. Namun ketika sang pemilik ingin menghadapi dunia, ia tak mungkin memilih sepatu itu. Akan dipakainya sepatu mentereng yang memang diperuntukkan sebagai pendampingnya. Dunia menuntut demikian. Sekalipun tidak nyaman, tapi itu kewajiban. Dan Lei, lagi-lagi, adalah orang yang bertanggung jawab.

‘Mungkin...’ Indi bergumam, ‘memang lebih baik bersama seseorang yang tidak punya pilihan lain. Dia cuma punya aku, mau susah atau senang. Aku bukan alternatif.’

Ari tersenyum lega. Indi mulai bangun dari tidur panjangnya.



Ari, dan sahabat-sahabatnya yang lain, terpaksa kembali gigit jari. Indi batal menyerah. Ia dan Lei malah semakin ahli bergerilya. Sepotong kue kuninglah yang menjadi pengatur mekanis pasang surut kisahny. Ari tahu persis

fluktuasi itu, juga 'tempat sampah'-nya Indi yang lain, yang tertawa lebih lebar ketika Indi bahagia, dan menangis lebih keras jika ia sedih.

Kadang-kadang semua itu membuat Indi geli sekaligus bingung saat melaksanakan doa rutinnya. Apakah ia menghadap sebagai seorang penjahat... perusak... atau pihak yang patut dikasihani dan ditolong? Impitan tak diundang itu juga tetap ada, tapi Indi sudah terlalu kebal. Matanya seperti kehabisan stok air mata. Sekarang, tak perlu repot lagi ia mengatur napas.

Tidak ada yang berubah dalam dunianya. Indi tetap Indi, dengan murid-murid kursus biolanya yang lucu-lucu, dan para orang tua yang menganggapnya teladan sempurna. Dengan lapang dada pula ia menerima keberadaan dunia lain yang mencapkan aneka stigma keji untuk ia pikul. Indi tak menemukan ada yang salah juga di sana. Penjara yang ia pilih memberikan konsekuensi reputasi buruk. Dan jangan mimpi ada program perbaikan citra.

Setiap malam Indi duduk di pinggir jendela untuk berbicara pada sepotong kue kuningnya. Berusaha mengingatkan berulang-ulang, bahwa yang ia inginkan sungguhlah sederhana: setengah jiwanya yang selalu ikut pergi dengan Lei. Itu saja. Indi ingin jiwanya utuh.



Hujan datang membadai, memporak-porandakan malam. Indi terbangun oleh suara guntur dan dering telepon.

‘Halo...’ suara serak Indi mengandung curiga. Perasaannya tidak enak.

‘Dia mencoba bunuh diri.’

Indi tercekak. Benaknya gamang meraba-raba sekuel dari kalimat Lei.

‘Saya tidak tahu siapa yang dia sewa, yang jelas dia tahu semuanya, pertemuan-pertemuan kita, kenyataan bahwa kita tidak pernah berhenti berhubungan selama lima tahun ini...’

‘Tapi, ini bukan yang pertama kali, kan? Bunuh diri selalu jadi ancaman favoritnya dari dulu,’ potong Indi terbata.

‘Kali ini dia betulan nekat, Indi. Hampir sebotol valium dia tenggak. Untung tidak terlambat. Kondisinya bisa diselamatkan.’

Perasaan Indi membisikkan masih ada sekuel yang perlu ditunggu.

‘Kacaunya, dia sempat menulis satu surat yang bercerita tentang kita berdua, nama kamu disebut-sebut, dan dia anggap kamulah penyebab tindakannya...’

Masih ada lagi, batin Indi. *Pasti masih.*

‘Siapa pun ada pihak dia sekarang. Siapa yang mau membela kita?’

Ini dia, Indi memejamkan mata. *Pasti ini.*

‘Maafkan saya.’

Cukup.

'Tapi kamu mengerti situasinya, kan?'

Cukup. Cukup.

'Saya tidak mungkin meninggalkan dia. Bayangkan, hidup matinya ditentukan keputusan saya! Kalau saya pergi, apa lagi yang nanti dia bikin...'

Cukup. Cukup. Cukup.

'Saya janji, saya akan mengusahakan yang terbaik buat kamu, buat kita...'

Tolong diam. Tolong.

'Tapi tidak sekarang, tidak mungkin sekarang...'

Diam.

'Indi, maaf...'

Telepon itu ia tutup hati-hati, seolah mengunci jin di dalam botol, lalu Indi mencabut kabelnya, seolah menarik putus benang waktu. Langit keruh oleh awan mendung. *Di mana engkau? Kenapa tidak datang supaya bisa kucicipi rasamu yang tergetir? Kerongkongannya tersedak. Inilah balasan sebuah ketulusan... sebuah keyakinan...*

Seperti si buta yang mendadak melihat, Indi sontak tersadar bahwa penjara itu sudah menjadi hidupnya. Total. Dan sungguh ia tak siap. Rasa sesak yang akrab mengimpit dadanya, terus mendesak hingga tak lagi tertahan. Kelenjar air mata yang sudah lama dinonaktifkan memompa deras butir-butir air asin yang membuat kulit pipinya seperti meleleh. Doa-doa yang ia layangkan setiap malam selama lima tahun dirontokkan dari atas

sana, berubah menjadi celaan dan penyesalan, menghujannya bertubi-tubi. Indi tidak tahu apa saja yang sudah ia doakan, pastinya terlalu banyak, karena hujan itu rasanya tak mau berhenti. Tiap rintik menusuk bagai pisau. Indi menyesal dulu terlalu banyak bicara.

Akhirnya, terjerembaplah ia mencium tanah kesia-siaan. Entah bagaimana caranya bangun. Indi terlalu mual, muak, dan hanya kepingin muntah.



Lei tidak pernah lagi menemaninya di pinggir jendela. Namun sepotong kue kuning itu selalu ada, selalu tepat waktu, hadir tanpa dosa.

Berbulan-bulan, Indi menutup tirai rapat-rapat, menyangkal kehadiran kue kuningnya, melawan rasa rindu dan sesal, menggantinya dengan rasa hambar yang dipabrikasi sendiri. Sampai akhirnya ia lelah dan menyerah.

Pada satu malam cerah di penghujung tahun, Indi membuka tirai, menemui langit yang penuh bintang. Dan, di sanalah dia... bulan pada awal dan akhir bulan, yang bertengger separuh di langit dengan warna menguning. Mentor bisu pelajaran terbesar dalam hidupnya. Sepotong kue kuning di tengah loyang hitam.

Puluhan kue kuning telah tersaji dalam piringnya, dan selalu Indi menebak-nebak cemas apakah rasanya manis atau pahit. Sekarang ia berhenti menebak. Ke-

beraniannya malam itu; untuk berhadapan kembali dengan perasaannya sendiri; untuk mengakui bahwa cintanya tidak padam tapi bermutasi, memberi makna baru. Bulan kuningnya tak lebih dari pantulan Bumi yang terus berputar tanpa kompromi, hidup yang bergerak maju tanpa pernah bisa mundur.

Lama Indi mematung, merangkai pengertian sederhana yang mengubah pola hatinya perlahan-lahan. Terbayanglah sebuah bola besi yang ia kenal. Terbayanglah kepalan tangannya yang sudah membatu. Perlahan, jemari itu membuka. Indy dapat membayangkan dirinya berjongkok, menanggalkan pemberat yang bertahun-tahun terikat. Anak kunci itu selama ini ada di tangannya. Tak tahan ia untuk tidak tersenyum. Separuh jiwa yang ia pikir hilang ternyata tidak pernah ke mana-mana, hanya berganti sisi, permainan gelap terangnya matahari dan bulan.

Malam itu Indi menyeberang. Ia telah mampu mencintai tanpa takut kehilangan cinta.

*Untuk Indiana,
yang menemukan kembali independensinya.*

Diam

[2 0 0 0]

Malam memuram. Diammu menginfeksi udara dan membuat dunia sungkan bersuara. Dunia 4 x 6 meter tempat kita duduk berdua.

Lenganmu kautarik menjauh untuk merengkuh dirimu sendiri. Tidak apa-apa. Aku mengerti. Duka membuatmu demam, dibuka kedinginan tapi dibungkus dua pasang lengan bikin kamu keringatan. Bukan berarti saya tidak butuh kamu, dulu sekali kamu memperingatkan.

Aku mengerti. Kesedihan selalu membawamu pulang ke rahim ibu tempat engkau meringkuk nyaman sendirian padahal tidak. Ada dunia di sekelilingmu. Ada aku di sampingmu. Tapi kamu mendamba rasa sendiri itu.

Diammu memapahku ke ujung pertahanan. Dan akhir-

nya kutersedak oleh hampa. Tak satu pun boleh menodai diammu. Telan napas itu. Bungkus dan simpan di kantong untuk nanti dilarutkan di sungai.

Lamat-lamat, suara ramai membubung, merubung dunia 4 X 6 meter tempat kita duduk berduka. Kudengar gerundel, kudengar gerutu, terkadang batuk, decak lidah, hingga teriakan yang membuatku gemetar. Terakhir, terdengar isak pelan. Namun siluetmu masih diam sempurna.

Bagaimana mungkin kamu jadikan tubuhmu sangkar bagi perasaan? Bukankah perasaanlah kandang dari jasad ini? Dalam diammu, aku mendengar banyak suara. Diammu berkata-kata.

Tangisanmu yang tak terlihat merobek ruang waktu dan menghampiriku dengan caranya sendiri. Mari, kususutkan air mata itu, kukecup keningmu halus, dan kutidurkan kepalamu di atas perutku yang hangat. Mari...

Kau dan aku mengembuskan napas. Tak lagi pengap. Tidak ada yang bergerak. Namun diam itu telah runtuh oleh diam.

Cuaca

[1 9 9 8]

Membicarakan cuaca.

Cuaca bagi kami adalah metafora. Menanyakan cuaca menjadi ungkapan yang digunakan saat masing-masing pihak menyimpan hal lain yang gentar diutarakan.

'Bagaimana cuacamu?'

'Aku biru.'

'Aku kelabu.'

Keangkuhan memecah jalan kami, kendati cuaca menalikannya. Kebisuan menjebak kami dalam permainan dugaan, lingkaran tebak-menebak, agar yang tersirat tetap tak tersurat.

'Bagaimana cuacamu?'

'Aku cerah, sama sekali tidak berawan. Kamu?'

'Bersih dan terang. Tak ada awan.'

Batinku meringis karena berbohong. Batinnya tergugu karena telah dibohongi. Namun kesatuan diri kami telah memutuskan demikian: menampilkan cerah yang tak sejati karena awan mendung tak pantas jadi pajangan.

Cuaca demi cuaca melalui kami, dan kebenaran akan semakin dipojokkan. Sampai akhirnya nanti, badai melutus dan menyisakan kejujuran yang bersinar. Entah menghangatkan atau menghanguskan.



Lara Lana

[2 0 0 5]

Sederet angka mencuat dari kertas putih, menusuk mata Lana. Ada sebersit takjub juga ngeri. Seberantak angka yang susah dihafal mampu membongkar kenangan usang dan memberinya makna baru. *Dia yang baru. Aku yang usang.*

Ruang tunggu selalu memancing dilema dalam hatinya, tapi tidak pernah seperti ini. Lana betul-betul tergerak untuk menelepon. Mungkin karena Lana sudah tak yakin kapan akan kembali, akankah dirinya kembali.

Lana memencet empat angka pertama dari sepuluh digit yang tertera. Dadanya berdegup kencang sampai sakit rasanya. Bibirnya bergetar resah, mengantisipasi. Begitu terdengar nada sambung nanti, Lana siap berekspresi layaknya pose untuk berfoto yang terakhir kali.

Kata 'apa kabar' akan meluncur dengan semangat penghabisan mentari sore sebelum dipadankan malam. Lalu ia lancarkan sepaer basa-basi dalam urutan yang tepat, seperti yang selalu dilatihkannya dalam hati sebelum lelap tidur, agar percakapan mereka tercatat sejarah sebagai yang paling mengasyikkan.

Lalu perasaan itu. Rasa rindu yang akan ia ungkap hari-hati, dicicil sehingga tidak terasa picisan. Rasa sayang dikemas dalam kiasan seperti membungkus puteri dalam gaun pesta lalu dilepas anggun ke lantai dansa. Cantik mengundang tapi membuat segan. Semua itu telah dilatihkannya sehari-hari. Bertahun-tahun.

Dua angka sebelum digit terakhir. Jarinya tertahan oleh detik yang tahu-tahu beku. Detik yang tahu-tahu melebar dan membentangkan dua puluh tiga tahun perkawanan. Dia selalu memuja Lana, begitu kata semua orang. Tapi mereka tidak bisa bersama karena alasan yang tak perlu dipertanyakan lagi. Kamu itu bajaj bermesin BMW, begitu Lana mengungkapkan padanya saat didesak.

Lana kenal banyak BMW bermesin bajaj, dan semua itu habis ia hina-hina. Untuk benar-benar bersanding sebagai pacar Lana, seseorang harus jadi mobil mewah Eropa luar dalam. Lana yang unik dan glamor. Kamu cukup jadi kacung intelektualku saja, kata Lana padanya. Mereka berdua lantas tertawa-tawa, mereka suka perumpamaan itu, sekalipun hatinya patah setiap kali kata

'kacung' terlontar dari bibir Lana yang menguncup menggemaskan.

Dia ingin jadi pendekar sakti, seorang master, ilmuwan kaya raya yang menciptakan temuan-temuan hebat untuk memajukan umat manusia. Lana ingin jadi anggota dari kelompok ultraelit yang memperoleh teknologi dari makhluk Mars untuk membangun koloni rahasia di bulan. Mereka percaya teori konspirasi dan secara berkala bertukar informasi yang dikarang sendiri. Tak ada orang lain yang mampu menghibur Lana sebegitu sempurna, memuaskan rasa humornya, menjajal daya khayalnya.

Masa kuliah mereka habiskan di tempat berbeda. Dia kuliah di UI dan untuk itu terpaksa menumpang di dapur pamannya di Lenteng Agung karena beliau beranak delapan dan itulah satu-satunya tempat yang masih muat digelari kasur. Lana kuliah di USC yang mengharuskannya tinggal di Los Angeles. Sama-sama 'L.A', baru kalau diuraikan perbedaan kelasnya terlihat, canda mereka selalu. Namun ada kalanya persamaan insignifikan itu, aksara L dan A, menjadi satu-satunya penghibur kala kangen mereka tak lagi terbendung.

Lana tidak menyelesaikan kuliahnya di USC, dan itu tidak masalah. Bisnis keluarganya terlalu banyak untuk menunggu sebuah gelar keserjanaan. Lain halnya dengan dia yang mencicil gelar demi gelar, mengetuk banyak pintu demi beasiswa, lalu kembali berjuang meniti karier

akademis yang terjal, yang tak akan pernah membuatnya sekaya raya Lana.

Saat dia menjadi dosen, hidup sederhana dalam rumah cicilan tipe 36 di perumahan milik universitas yang sebagian masih rawa-rawa, Lana membantunya pindahan, bahkan menginap dan ikut tidur di atas tikar. Pendar-pendar televisi pemberiannya menyemarakkan dinding polos yang tak berhias. Lana tidak punya koloni di bulan, tapi penghasilannya lebih dari cukup untuk meng-hadiahkan televisi.

Lana tinggal seminggu di rumah itu. Setelah kita mencoba hidup 24 jam X 7 hari dengan seseorang dan tidak merasa bosan maka orang itu bisa kita nikahi, Lana berteori. Mendengar ucapan Lana, ia tertawa sampai berurai air mata, diikuti Lana sampai tercekik-cekik. Saya tidak mungkin menikahi kamu, ia berceletuk di ujung tawanya. Barulah Lana sadar mereka berdua tertawa karena alasan yang berbeda.

Satu hari dia bilang kalau dia punya pacar. Baru seminggu. Seorang gadis tingkat akhir yang lugu, kaku, dan tidak seru. Tidak percaya UFO, tidak suka Kho Ping Hoo, dan tidak peduli ada tidaknya konspirasi global selama nasi tersaji di meja makan keluarganya setiap hari, selama adzan masih berkumandang lima kali sehari. Kenapa kamu bisa suka, Lana bertanya. Karena dia mau sama saya, ia menjawab. Lana spontan tertawa, keras dan lama. Ia hanya tersenyum dan menunggu

rawa Lana usai. Saya akan menikah, lanjutnya saat hening. Bagaimana kamu bisa menikahi orang yang baru kamu kenal, yang tak seru, yang tak bisa menghargai keunikan pikiranmu, yang tak bisa kamu ajak bercanda dan berkhayal semalam suntuk, cecar Lana yang mulai marah karena percakapan itu makin tidak lucu.

Dia diam, menatap Lana dengan lelah. Dia jemu menanti yang tak pasti. Dia jenuh menjadi pihak yang tak berdaya. Manusia mana yang tidak, pikir Lana. Namun dirinya tak bisa berbuat apa-apa. Keadaan mereka terlampau jauh berbeda. Terkadang Lana berpikir keajaibanlah yang melahirkan manusia satu itu. Bagaimana mungkin lingkungan serba kekurangan, kolot, konservatif, ortodoks, kampungan, dan segala ajektif yang menandakan sindrom klaustrofobik sosial, mampu menghadirkan dia yang sebegitu canggih dan gila. Seolah dia terbelah dalam dua dunia: dunianya bersama Lana, dan bersama sisa dunia tanpa Lana.

Lana ingat saat terakhir kali nomor itu tertera di layar ponselnya: *Besok saya lamaran. Doakan, ya.* Lana tergeli sendiri, apa yang harus didoakan? Hidup berjalan sesuai kontrak yang disepakati antar-roh sebelum terlahir jadi daging ke dunia. Apa pun yang terjadi bukanlah keberuntungan atau kesialan, melainkan eksekusi kontrak belaka. Jadi, apakah seseorang bisa dibilang sial kalau sebenarnya kesialan itu direncanakan? Lana tambah stres

saat pertama kali mendengar konsep itu di retreat anti-stres.

Akhirnya Lana tak tahan lagi, menelepon membabi buta: Saya mohon, jangan pergi melamar ke sana. Kalau kamu menikah, saya akan jadi orang paling kesepian di dunia. Kalau perlu saya yang melamar ke orang tua kamu. Jangan bohongi diri kamu. Cuma saya yang mengerti siapa sebetulnya kamu...

Ia memotong, dingin, seolah disusupi roh asing yang tak Lana kenal: Selama ini kamu cuma mengenalku dalam versi yang kamu mau. Aku begitu karena kamu. Kamu tidak pernah tahu siapa diriku sebenarnya.

Lana menggeleng. Tidak mungkin. Barangkali ia salah sambung. Perjanjian macam apa ini? Benarkah ini roh yang sama, teman sebangkunya sejak SMA, yang selalu berkata mereka adalah sejiwa terbelah dua, *soulmate*? Lana menutup telepon. *Aku ditipu. Breach of contract.*

Anaknya yang paling besar sudah mau SD, mereka masih tinggal di rumah yang sama. Lana tahu itu dari seorang alumni. Dan kamu belum menikah? Temannya itu bertanya, hati-hati. Lana menggeleng ringan dengan ekspresi yang bikin iri. Ada kemerdekaan di sana, penerimaan, dan keberanian untuk menjadi beda. Sejak dulu memang cuma Lana yang punya itu semua, temannya membatin. Bergaul dengan Lana seperti hanyut dalam air sejuk, tapi kesejukan itu lama-lama menjadi dingin yang mengintimidasi. Temannya pun permisi

pergi, meninggalkan Lana yang kehilangan belahan jiwanya pada reuni akbar, pada saat jiwa-jiwa yang terpisah seharusnya kembali bertemu.

Digit terakhir. Jatuh pada angka nol. Jempol Lana gemetar seolah dibebani bergunung-gunung sampah batin yang dikoleksinya sepanjang hayat. Hatinya lalu mengukur dan menimbang: *akankah aku bertambah tenang bila berhasil membuktikan pada diriku, pada dia, pada dunia, kalau aku baik-baik saja?*

Satu percakapan telepon akan membuktikannya. Satu dosis kejujuran sebelum Lana pergi meracuni tubuh dengan kemoterapi—racun yang berbohong jadi obat.

Jempol itu melayang di atas nol. *Kejujuranlah obat sejati.*

Suara sintetik bernada tinggi menggema di ruang tunggu yang lengang. Tombol terakhir dipencet sudah. *Aku mencintaimu. Tidak akan berubah.*

Tombol merah yang Lana pilih menghapus kesembilan digit angka pada layar ponsel yang menyala biru. Seorang perempuan berseragam menghampirinya, 'Bapak Maulana, mari saya antar ke pesawat.'

Lana tidak terburu-buru. Tangannya bergerak pelan dan khidmat. Pesawat itu pasti mau menunggu seorang pesakitan untuk melipat dan menyimpan secarik kertas ke dalam dompet, sebagaimana kertas itu sudah terlipat dan menunggu bertahun-tahun di tempat sama. Lalu Lana beringsut hati-hati ke kursi roda yang dibawakan khusus untuknya.

‘Tidak apa-apa, Pak?’ petugas itu bertanya saat melihat mata Lana.

Lana tersenyum tipis, ringan, ekspresi yang memancing rasa iri. Ada kejujuran di sana, kepasrahan, dan keberanian untuk menjadi beda. Namun ada juga bulatan air menyerupai angka nol yang menyembul di pelupuk mata. Lana menghancurkan bulatan itu dengan punggung tangan, ‘Tidak apa-apa.’



Lilin Merah

[1 9 9 8]

Ada kalanya kesendirian menjadi hadiah ulang tahun yang terbaik. Keheningan menghadirkan pemikiran yang bergerak ke dalam, menembus rahasia terciptanya waktu.

Keheningan mengapungkan kenangan, mengembalikan cinta yang hilang, menerbangkan amarah, mengulang manis keberhasilan dan indah kegagalan. Hening menjadi cermin yang membuat kita berkaca—suka atau tidak pada hasilnya.

Lilin merah berdiri megah di atas glazur, kilau apinya menerangi usia yang baru berganti. Namun, seusai disembur napas, lilin tersungkur mati di dasar tempat

sampah. Hangat nyalanya sebatas sumbu dan usailah sudah.

Sederet doa tanpa api menghangatkanmu di setiap kue hari, kalori bagi kekuatan hati yang tak habis dicerna usus. Lilin tanpa sumbu menyala dalam jiwa, menerangi jalan setapakmu ketika dunia terlelap dalam gelap.

Berbahagialah, sesungguhnya engkau mampu berulang tahun setiap hari.

Spasi

[1 9 9 8]

Seindah apa pun huruf terukir, dapatkah ia bermakna apabila tak ada jeda? Dapatkah ia dimengerti jika tak ada spasi?

Bukankan kita baru bisa bergerak jika ada jarak? Dan saling menyayang bila ada ruang? Kasih sayang akan membawa dua orang semakin berdekatan, tapi ia tak ingin mencekik, jadi ulurlah tali itu.

Napas akan melega dengan sepasang paru-paru yang tak dibagi. Darah mengalir deras dengan jantung yang tidak dipakai dua kali. Jiwa tidaklah dibelah, tapi bersua dengan jiwa lain yang searah. Jadi jangan lumpuhkan aku dengan mengatasnamakan kasih sayang.

Mari berkelana dengan rapat tapi tak dibebat. Janganlah saling membendung apabila tak ingin tersandung.

Pegang tanganku, tapi jangan terlalu erat, karena aku ingin seiring dan bukan digiring.

Cetak Biru

[1 9 9 8]

Sewujud bangunan hadir di setiap kepala, tujuan yang mendenyutkan nyawa ke dalam cetak biru. Satu demi satu batu mimpi tersusun rapi, berlandaskan fondasi mantap, terekatkan semen yang kuat. Lalu bangunan itu dilengkapi dan digenapi, sampai lahirlah utuh ke dunia materi.

Setiap kepala memiliki rancangan bermacam-macam, pilihan bahan yang berbeda-beda. Ada yang bahagia dengan gubuk sederhana, ada yang baru terpuaskan dengan julangan menara.

Dalam jutaan bangunan yang ada, pastikan milikmu ada di sana. Sekalipun bukan yang terkemuka, tapi

senyata bulan di pembuka candra. Karena banyak batu terbengkalai di sekitar bangunan tak selesai, karena banyak penumpang di teras rumah orang, dan tak ada bangunan yang nyata hanya oleh ancang-ancang.

Mimpi tak berlengan, tetapi akan selalu ada jika engkau menginginkan. Ketika badai datang atau api menelan bangunanmu, batu-batu itu tak akan hancur atau jadi abu. Mereka hanya menunggu uluranmu, kekuatan hatimu, dan satu lagi rancangan cetak biru.

Buddha Bar

[2 0 0 5]

Nelly. Probo. Omen. Jack. Bejo.

Mereka berlima. Mereka muda. Mereka bahagia. Mereka lajang. Mereka bersahabat. Mereka raja-raja dunia.

Tidak semua dari mereka laki-laki sekalipun istilah 'raja' dipakai. Ada satu perempuan, Nelly, yang kurang berminat jadi ratu apabila itu berkonotasi jabatan nomor dua. Mereka semua sama. Tenaga-tenaga kerja masih bau toga milik perusahaan-perusahaan besar yang menggaji sarjana kemarin sore dengan gaji mini. Godaan maksi. Lima tequila *shot* mereka tenggak bersama. Sesaat kemudian hadir sensasi meledak di kepala. Berakhirlah sisa gaji bulan ini di jumput garam dan ampas jeruk lemon, terbang bersama lolongan perempuan India yang melatari dentuman bas dan drum. Lagu seperti itu

digila-gilai sekarang. Fusi antara dua budaya. Buddha dan bar. Tequila dan kacang bawang. Disko dan mantra.

Segalanya melebur harmonis di sudut itu. Selama ada lima mereka dan bukan empat atau tiga apalagi dua.



Probo si pengikut Dewa Hermes. Dunia berputar berlipat-lipat kali lebih cepat bila Probo yang jadi poros. Kesima dalam mata Nelly tak bisa ditutupi setiap kali Probo bergerak, berkelebat. Otot-otot jantan yang lencir dan lentur, meliuk dan menggeliat. Sinar mata Probo hangat, pertanda banyak cinta di sana. Probo mencintai dirinya, menjilati kulitnya sendiri bila kepingin, menari sambil menghadap cermin dan betulan menggilai apa yang dilihatnya di sana. Ia mencintai semua yang di dekatnya tanpa kecuali. Tak ada konsep orang asing bagi Probo. Ia percaya mereka adalah satu. Tuhan dan dirinya satu.

Jiwa Nelly dibasuh saat panas dan peluh dari lengan-lengan Probo merengkuh tubuhnya, membisikkan kata cinta. Nelly selalu berandai-andai, cinta itu hanya untuk dirinya seorang. Namun Probo seolah melampaui itu semua. Probo yang berkata cinta cenderung mirip Nabi mengatakan cinta pada pengikutnya. Seorang bintang pada penggemar.

Probo tak terkendali. Setelah pelukan lima detik yang

penuh kesungguhan, ia akan meloncat ke sana ke mari, memberi pelukan dan kata cinta pada mereka yang meminta. Nelly hanya mampu mengikuti dari belakang, berteriak mengingatkan Probo: *Bo! Jangan lupa minum air putih! Jangan sampai dehidrasi!* Di tangannya, Nelly selalu menggenggam *stick light*, berjaga-jaga. Karena hanya setiap kali otot mata Probo mulai keram, Nelly berkesempatan meliuk, menggeliat, dan membuat Probo tergelagila.



Omen selalu percaya dirinya adalah perempuan dalam tubuh lelaki, tapi perempuan itu lesbi, jadi Omen yang bertubuh laki-laki masih menyukai perempuan. Sembilan puluh persen energinya feminin, sepuluh persen maskulin—*cukup untuk mendongkrak Pavlov*, celetuk Omen, mengekeh sambil menunjuk ke arah penisnya, satu-satunya komponen bernama asing di dirinya yang familiar. Apa pun tentang Omen terasa akrab. Perempuan selalu nyaman di dekatnya. Ia akan menyuruh satu dunia menunggu demi mendengarkan sebaris keluhan. *Karena kekuatan terbesar manusia bukan pada berlari, tapi diam.* Omen kerap mengatakan itu pada Probo.

Nelly ingin menjadi bagian tetap dari diam yang dimaksud Omen. Ketenangan Dewi Hestia. Siapa yang

tidak ingin? Omen yang tegas menutup pintu dan jendela agar total mengabdikan pada mereka yang membutuhkan telinganya. Omen yang tega berkata 'cukup' pada Piala Dunia, mematikan televisi untuk tenang bereuni dengan Tuhan dalam dirinya, sekalipun Piala Dunia empat tahun sekali dan reuni itu empat kali sehari. Siapa yang tidak ingin? Meski ketenangan itu harus dibayar mahal.

Memiliki Omen sama dengan memiliki telepon umum. Baru nyambung bila dimasukkan koin. Sisanya ia tidur. Bergesernya kerak bumi tak mengubah letak kepala seorang Omen dari bantal. Dan ketika makan, lambung Omen seolah memuai, memenuhi sembilan puluh persen rongga tubuhnya. Sepuluh persen untuk tempat tinja. Dan Nelly hanya bisa menggerutukan itu kala Omen lelap, kala sibuk memunguti puntung-puntung kertas Bear Brand, kala menyikat karpet dari jejak daun kering, kala menyembprot kalap kamar Omen dengan pengharum kalengan, sebelum Mama-nya Omen kembali marah-marah karena menyangka ada yang membakar sampah malam-malam.



Malam ini adalah idenya Jack. Makanya hadir tequila, lemon, dan garam. Yang lain berhenti sampai *shot* kedua, bahkan pertama, tapi tidak Jack. Ia baru berhenti kalau

kepalanya mulai pusing, dan untuk sampai ke tahap itu, dibutuhkan malam yang ekstra panjang.

Mereka sering debat terbuka. Jack yang paling sering dipojokkan. Dia disebut pengecut, karena hanya berani di jalur yang direstui pemerintah, yang dilindungi hukum. Padahal jelas-jelas paling tidak ekonomis dan efek sesudahnya paling tidak enak. Jack tak ambil pusing. Setiap kali ia mengundang, keempat sahabatnya akan selalu datang. Tidak ada yang tahan jauh darinya. Jack adalah kartu joker di dalam setumpuk kartu angka dan kartu ningrat. Bagaimana mungkin ia dilewatkan?

Tertawa merupakan terapi antistres terbaik, terapi anti-kerut wajah tercanggih. Dan semua manfaat tertawa akan didapatkan dengan berada di radius auranya. Bertemu Jack berarti tertawa sepanjang malam. *Jack on the rocks*. Itu kombinasi terdahsyat. Sesuatu dalam etanol tersambung dengan kualitas terbaik dalam dirinya.

Kalau memang hidup yang cuma sekali ini ingin dihabiskan dengan keceriaan, positivitas, Nelly akan memilih Jack. Tapi hidup juga aneh. Saat kutub positif hendak mendominasimu, seketika separuh dirimu menolak, mengingatkan perlunya tempat sama besar untuk kutub negatif; rumah bagi kesengsaraan, kekecewaan, dan air mata sedih. Pada saat yang bersamaan Jack menjadi sosok membingungkan. Ada yang tidak alami darinya. *Jack on the rocks*—seperti tak memiliki ruang untuk berduka. Karena itu Nelly bimbang—*stirred, and shaken*.



Semua tahu mengapa Bejo ikut serta. Karena drum dan bas. Karena lolongan perempuan India. Karena fusi antara detak jantung dan detak *dee-jay*. Bejo hadir untuk menikmati musik dari sistem canggih yang dipasang dengan perhitungan matematis. Itu saja. Bejo di tengah-tengah mereka ibarat perawan dalam sarang penyamun; perawan suci yang mencuci kebusukan dunia lewat keturunannya; adalah perawan—*titik*. Nelly yang tahu persis itu.

Dalam grup kecil mereka, Bejo menjadi maskot sekuritas dan stabilitas. Santo Bejo, demikian panggilannya, bukan cuma berguna bila tak ada lagi yang cukup sadar untuk berkendara. Santo Bejo akan berkoordinasi dengan satpam untuk menggotong Jack yang menggonggok di toilet, mengeluarkan angin dari tubuh Probo dengan kemampuan refleksiologinya, mengerjakan sebagian tugas nyata Omen apabila lupa pulang dari alam nenek moyang. Tanpa Bejo, mereka semua seperti meja berkaki tiga. Timpang.

Bejo tanpa mereka adalah sebatang kayu.

Banyak pertanyaan muncul saat tanganmu menggenggam selonjong kayu. Mau kau jadikan apa? Nelly bertanya pada dirinya setiap hari. Dan pada setiap penghujung hari, jawaban yang ia pilih tetap sama: Bejo hanya sebatang kayu tanpa mereka.



Segalanya melebur harmonis di sudut itu. Selama ada lima dan bukan empat atau tiga apalagi dua. Selama Nelly hanya menerima tanpa perlu memilih. Tanpa dirinya, mereka hanya meja berkaki empat tanpa pengagum.

Rico de Coro

[1 9 9 5]

1.

Aku lahir di dalam meja kayu antik yang penuh ukiran. Meja bulat berlapis kaca itulah tempat persinggahan ibuku yang terakhir. Untung Ibu sempat melekatkan telurku di antara lekuk ukiran sebelum wafat disemprot Baygon. Kalau tidak, aku tak akan mengalami kisah ajaib ini.

Aku jatuh cinta. Dan itu merupakan masalah besar bagiku, dan bagi bangsaku. Gadis yang kucintai adalah seorang manusia remaja berparas manis dengan nama yang manis pula: Sarah.

Rambutnya sebahu, sedikit ikal, kulitnya cerah dan wangi. Dialah manusia yang paling baik di rumah yang

kutumpangi ini. Namun, bagi bangsaku, dia tak lebih dari seorang pembunuh.

Padahal aku tahu pasti, Sarah tidak mungkin membunuh. Sering aku mendengar dia berbicara pada setiap orang: 'Kalau saya melihat kecoak, biar dari jarak lima meter, bukan dia yang lari, tapi saya yang ngacir duluan!' lalu matanya membelalak. Indah sekali.

Memang demikian yang terjadi. Selama ini oknum-oknum yang sering memburu kami hanyalah Bi Ipah, Tante dan Oom Haryanto (pemilik rumah ini), David dan Natalia (kakak-kakaknya Sarah). Sarah sendiri tidak pernah berani berurusan dengan kami. Setiap kali mendekati kerajaan yang terletak di dapur, dia selalu minta ditemani.

Aku semakin yakin, sebenarnya dia sayang padaku. Setiap kali dilihatnya aku bertengger di lemari piring, Sarah hanya tertegun, kemudian berlari keluar. Dia tak ingin menyakitiku.

Ayah tak pernah mau mengerti. Posisinya memang sulit. Sebagai seorang raja, dia memiliki beban berat. Ayah berharap aku menggantikan posisinya kelak, lengkap dengan karisma yang tak mungkin kumiliki.

Ayah adalah kecoak ningrat yang tiada duanya. Ia perpaduan kecoak hutan yang besar dan kuat dengan kecoak rumahan yang pintar. Dulu Ayahku berurbanisasi dari hutan ke kota dengan cara bersembunyi di balik sayur yang diangkut ke pasar induk. Entah bagaimana caranya sampai ia terbawa ke rumah ini.

Masa kecilnya dihabiskan di lubang dekat televisi karena itulah dia pintar, berbudaya, dan punya wawasan luas. Dia mempelajari semuanya dari kotak listrik warna warni itu.

Ayahku jugalah yang memberikan nama bagi kami semua, sehingga kami tidak sama dengan kecoak-kecoak selokan yang suka muncul dari lubang kamar mandi. 'Kecoak WC itu tidak beradab. Mereka masih hidup di zaman primitif saat kecoak tidak punya identitas. Apalagi bau badan mereka yang... puah! Mana rahan!' katanya selalu. Ayah percaya bau badan kami lebih wangi. Setidaknya kami bergelut di sisa makanan, bukan di hasil akhirnya.

Ayah menamai dirinya sendiri HUNTER. Diadaptasi dari tokoh jagoan film favoritnya dulu. Bagi Ayah, nama itu gagah betul.

Perbendaharaan nama Ayah banyak dan bagus-bagus, ada Renegade, Dimension, Marimar, Bella Vista, Laurier, Glade, dan lain-lain. Semuanya diambilnya dari televisi. Kecuali aku. Namaku memiliki sejarah yang lain daripada yang lain.

Tadinya aku mau dinamai Tak Tik Boom. Ayah bilang nama itu sangat cocok untuk kecoak, lucu tapi juga kedengaran cerdas dan taktis. Cocok untuk seekor calon raja. Tapi begitu aku mendengar sebuah nama yang terucap dari mulut Sarah pujaanku, segalanya berubah.

Waktu itu, Bi Ipah sedang memberi makan sepasang

ikan arowana kesayangan Oom Haryanto, dan makanan itu berupa seekor... (maaf) kecoak. Syukur aku tak mengenalinya. Dia seekor kecoak apes yang tertangkap di kamar mandi.

Tontonan itu sebenarnya tabu untuk dilihat oleh sesama kecoak. Bawa sial, katanya. Bisa-bisa kita ikut berumur pendek. Namun saat itu aku tak sanggup menahan diri, sebab Sarah-ku ada di sana, tertawa-tawa manis di pinggir akuarium.

Masa itu tampaknya musim kawin bangsa ikan. Kata Ayah, kedua ikan arowana bisa saling membunuh kalau disatukan dalam satu akuarium. Tapi angin cinta dan perdamaian memang sedang bertiup. Kedua ikan yang kalau melihat bayangan sendiri bisa gila karena ingin mencabik-cabik, sekarang malah... pacaran! Kelakuan mereka primitif betul.

'Yuk, kita kasih nama semuanya,' kata Sarah pada David dan Natalia yang juga ikut menonton. Aku terharu. Betapa miripnya Sarah dengan Ayah.

Gadis cantik itu berpikir sejenak lalu berseru, 'Kita pakai saja nama anak-anak kompleks!'

'Setuju! Setuju!' David dan Natalia menyahuti semangat. Otak-otak nakal mereka langsung giat berputar.

'Ikan Arowananya kita kasih nama Michael dan Meiti!'

'Makanan-makanannya juga, dong. Bagaimana kalau kelabangnya kita kasih nama Anto!' usul David dengan

berbinar-binar, teringat musuh sejak kecilnya, Anto Suwiryono, anak RT 5 yang selalu licik bermain gundu tapi tak bisa dilawan karena badannya besar.

'Kodoknya... Indra!'

'Ikan-ikan kecilnya... Nino en de geng!'

Tante Haryanto yang numpang lewat juga ikut-ikutan. 'Kalau *corone jenenge opo?*'

Sarah yang sedari tadi diam tiba-tiba bersuara, 'Coronya... Rico! Lucu, kan? Rico de Coro!' ujarinya dengan mimik menggemaskan.

R-I-C-O... *Rico*... nama yang sungguh indah!

'Da-dah, Rico.' Sarah mengucap lirih sambil melambaikan tangan. Bi Ipah pun melepaskan kumis kecoak malang yang langsung hilang disikat arowana kelaparan itu. Entah si Michael atau si Meiti. Aku tak lagi peduli. Yang ada di pikiranku hanya nama itu... bayangkan, Sarah memberi nama pada seekor kecoak jelata!

Sebut aku penjiplak, plagiator, dan sebagainya, tapi aku tak mungkin membiarkan nama yang terlontar dari buah hatiku hilang bersama nyawa kecoak tak jelas. Biarlah aku yang mewarisi nama Rico de Coro, mulai detik itu sampai selama-lamanya.



Pada suatu malam, terjadi rapat besar di lemari gas LPG. Di sanalah istana kediaman Ayah, aku, dan ibu

tiriku. Tempat itu memang paling nyaman dari semua pelosok dapur. Paling lembap, gelap, dan jarang di-usik.

Aku dan adik-adik tiriku tengah memandangi Ayah yang berbicara berapi-api di depan mimbar.

'Ini sudah keterlaluan!' serunya penuh amarah. 'Petruk, coba beritahu yang lain!' perintahnya pada Petruk, asisten pribadi sekaligus Sekretaris Kerajaan.

Petruk berdehem sejenak. 'Tadi pagi, ada musibah yang menimpa salah seekor warga kita... Lala Pita.' Suara Petruk bergetar, menyiratkan duka yang dalam.

Khalayak langsung ribut. Aku ikut terperanjat mendengarnya. Lala Pita adalah kecoak albino yang manis, usianya kira-kira sebaya denganku. Dan kami tahu benar berapa puluh kecoak jantan yang saling bersaing untuk mengawini Pita. Sebelum bertemu Sarah aku juga pernah sedikit naksir.

'Bagaimana dia bisa mati?!' jerit Komo, salah seorang fans berat Pita.

Petruk seperti tak sanggup bercerita, tapi dia berusaha menguatkan diri. 'David... anak itu... anak itu menangkap Pita. Dia tidak membunuhnya sekaligus... tapi, dia menjratnya dengan sebuah sisir, dan kemudian... me... menyimpulkan kedua sungutnya, se... sehingga...' Petruk terpaksa berhenti dulu untuk menenangkan hati.

Semua langsung tercekak ngeri. Sungutnya disimpul? Bagi para kecoak, itu sama saja dengan siksa alam

kubur. Seratus kali lebih baik diinjak atau disemprot, daripada disakiti seperti itu.

'Pita sepertinya sungguh tersiksa. Beberapa dari kita menemukannya sudah tak bernyawa, tapi itu pun sudah terlambat... kawan-an semut sudah mengarak-araknya pergi...' Petruk sampai tersedak.

Saat itu aku benar-benar benci pada David, teganya dia menghabiskan nyawa Pita seperti itu. Malangnya lagi, kecoak rupawan itu berakhir menjadi santapan para semut hina.

Rakyat hiruk-pikuk. Ibu-ibu saling berpelukan dan tersedu-sedan. Para pemuda pun mengutuki David habis-habisan dengan segala sumpah serapah untuk menggerayangnya sampai mampus, mengencinginya sampai bengkak-bengkak.

Ayah kelihatan berpikir keras. Ia lalu bangkit dan berkata, 'Mulai sekarang kita berlakukan lagi jam siang!' Suaranya menggelegar dan membungkam mulut semuanya.

'Tidak ada lagi kecoak yang boleh berkeliaran sebelum pukul enam sore. Tidak ada lagi yang boleh iseng-iseng menampakkan diri untuk menakut-nakuti Sarah. Semuanya harus bersembunyi sampai aku menemukan cara untuk membalas dendam!'

Tak lama, pertemuan itu bubar. Suasana istana muram durja. Aku ngeri melihat Ayah. Saat-saat seperti ini selalu memunculkan sisi kecoak hutannya yang sangar.

Dia mondar-mandir, kadang-kadang mengembangkan sayapnya yang kokoh dan terbang dari tembok satu ke tembok lainnya.

Aku berusaha sedapat mungkin untuk tidak memperlihatkan diri, bersembunyi di balik wajan atau panci. Persoalan cintaku pada Sarah akan membuatnya semakin gila.

2.

Kengerian semakin melanda Kerajaan.

Jam siang yang sudah diberlakukan ternyata tidak berdampak seampuh yang kami kira. Perburuan terhadap warga oleh oknum-oknum keluarga Haryanto berjalan tanpa ampun, tak kenal siang atau malam.

Biasanya, hanya sebagian dari kami yang lengah saja yang tertangkap. Namun sekarang mereka sudah dengan beringas mengobrak-abrik laci-laci tempat keluarga-keluarga kami tinggal, dan semuanya berakhir di perut sepasang ikan arowana Kalimantan yang sedang kasmaran.

Fenomena ini menjadi tanda tanya besar bagi semuanya, hingga akhirnya aku memberanikan diri untuk mendekati ruang kerja Oom Haryanto, tempat dia dan istrinya berdiskusi masalah rumah tangga.

Ternyata mereka sedang dibelit masalah keuangan,

semuanya dibahas, termasuk anggaran makan ikan arowana.

'Bayangkan, berapa duit yang harus keluar kalau kita kasih mereka kelabang setiap hari? Satu kelabang saja sudah *gopek!* Kodok juga mahal. Ikan kecil mereka nggak doyan lagi. Terus, ikannya ada dua! Makan mereka sebulan sudah sama dengan uang jajan si Sarah,' Tante Haryanto mulai berargumentasi, 'sudah deh, Pi, kita jual saja ikannya...'

Oom Haryanto dengan keras menolak. 'Aku sayang sekali sama ikan-ikan itu. Kau kan tahu, mereka sudah kupelihara dari kecil. Mereka tidak boleh kelaparan, apa pun caranya! Biarlah, sementara mereka dikasih makan kecoak saja.'

'Ah, Papi, kecoak mana ada gizinya! Jorok lagi. Lagian berapa puluh yang harus kita tangkap, sementara ikan-ikan itu kelaparan melulu? Aku jijik cari-cari kecoak tiap hari di dapur,' rajuk Tante Haryanto.

'Suruh saja si Ipah atau David yang cari. Pokoknya ikan-ikan itu tidak boleh dijual!' Oom Haryanto meng-ultimatum.

Jelaslah jawaban misteri pembantaian selama ini.

Buru-buru aku menyelinap menuju dapur, melaporkan informasi tersebut pada Petruk yang langsung pergi melapor pada Ayah.

Di luar dugaan kami, Ayah malah naik pitam. 'Kurang ajar! Mereka pikir kita kecoak-kecoak murahan, apa?!'

teriaknya seketika. 'Kalau cuma mengganjal perut ikan-ikan bodoh itu, kenapa mereka tidak pilih kecoak got yang sama-sama tidak punya otak?! Kita kan bangsa berbudaya, beradab. Sudah sepatutnya nyawa kita dihargai lebih dari sekadar makanan ikan,' lanjutnya lagi. Badannya yang besar kian mengembang. 'Kita akan buktikan kalau kita tidak sama dengan kecoak-kecoak lain!'

Tiba-tiba kudengar ia meneriakkan namaku. 'RI-COOO!'

Tubuhku langsung kaku. Tapi kuberanikan diri untuk mendongak sedikit demi sedikit. Pasti Ayah akan mengungkit-ungkit masalah itu lagi. Dan benar saja.

'Kamu... otakmu juga ada di got! Persis kecoak WC! Bagaimana mungkin kamu bisa tergila-gila dengan manusia pembunuh itu...'

'Dia bukan pembunuh! Dia belum pernah menyakiti satu kecoak pun!' bantahku, spontan. Keberanian dari panci mana ini? Bisa-bisanya aku menentang Hunter Sang Raja.

'Masih berani-beraninya kamu bela dia? Dia memang tidak melakukannya secara langsung, tapi berapa ratus kali orang-orang di rumah ini membunuh kita gara-gara dia? Anak manja yang cuma bisa 'aduh-aduh-tolong-tolong'. Dia pikir kita ini genderuwo, apa?'

Sederet kalimat pembelaan sudah siap meluncur keluar. Tapi kulihat ibu tiriku memberi kode-kode supaya aku tidak membantah.

‘Daripada kamu memikirkan cinta butamu itu, lebih baik kamu pikirkan nasib bangsa yang kelak akan ada di tanganmu. Jangan sampai kamu membuat wargamu menjadi calon makanan ikan, dan bagi bibit-bibit ikan yang akan lahir dan kelak akan mengganyang bangsa kita!’ serunya menyala-nyala, terbakar semangat nasionalisme sampai gosong. Seriap kali mendengar Ayah bicara begitu, aku merasa lelah.

‘Coba cari sendok dan berkacalah di sana!’ bentak Ayah lagi. ‘Lihat dirimu. Kita ini kecoak! Di mata manusia, kita selamanya hitam, kecil, jelek, bau!’

Kali ini kata-katanya menamparku telak.

‘Dan kalau itu juga yang jadi pendapatmu, maka kamu kecoak gadungan. Mungkin kamu anak manusia yang dikutuk jadi kecoak. Tapi kalau kamu bisa melihat bayanganmu sebagai makhluk yang gagah, tampan, dan punya arti... barulah kamu kecoak yang sejati. Dan pantas menjadi penggantinya.’ Suara Ayah terus menurun, tertekan. Seperti menahan tangis.

Mendadak aku jadi sedih, baru sekarang kudengar Ayah sebegini kecewa. Tak sanggup lagi kulihat sosoknya yang pergi menjauh. Namun masih kurasakan sakit tamparan kata-katanya... *hitam, kecil, jelek, bau*. Perlahan-lahan aku beringsut mendekati tutup panci yang mengkilap dan melihat bayanganku di sana.

Ingin aku menjerit ketika kusadari kebenaran kata-katanya. Tak kulihat bayangan makhluk tampan dan

gagak. Yang ada hanyalah serangga pipih bersungut panjang—hitam, kecil, jelek, dan bau.



Kerajaan kami sudah berubah total. Malapetaka ini sudah mencapai puncaknya. Populasi warga sudah menyusut hampir sepertiga. Jalanan semakin sepi dan rumah-rumah terlihat lengang. Tak ada lagi pesta pora tengah malam, tak ada arisan ibu-ibu gosip, atau kawanan kecoak kecil yang bermain bebas.

Hari-hariku berubah menjadi rangkaian nelangsa. Aku tak dapat memandangi Sarah sebebas dulu. Dan yang gilanya, kejadian ini malah membuat cinta dan pengharapanku semakin dalam, membuatku terjebak dalam mimpi-mimpi absurd, misalnya, berubah menjadi manusia.

Pada suatu siang, ketika baru terbangun dari mimpi-mimpi gila itu, aku menyadari ada beberapa kecoak bercakap-cakap.

‘Yang Mulia, itu gagasan yang sangat hebat. Tapi apakah mungkin berhasil? Mungkinkah manusia-manusia itu mengerti?’

‘Percayalah Truk, itu satu-satunya jalan supaya mereka dapat ganjaran.’

‘Tapi bagaimana caranya kita berkomunikasi dengan dia?’

‘Gerak-geriknya sudah kupelajari. Biarpun sedikit aneh, tapi kupikir banyak kesamaannya dengan bahasa kita. Aku yakin kita bisa berkomunikasi.’

Aku segera tahu. Itu suara Ayah dan Petruk. Tiba-tiba kudengar suara kecoak betina. Ibu tiriku, Vinolia atau Mami Vin, panggilan akrabnya.

‘Hunter, kupikir itu salah,’ dengan lembut ia angkat bicara. ‘Aku tidak mengerti kenapa kamu berpikir sekonyol itu. Aturan kita tidak sama dengan aturan mereka. Kita tidak perlu membalas dendam pada siapa pun. Sudah pasti yang kuatlah yang menang. Dan apalah arti serangga seperti kita dibandingkan makhluk sepintar manusia.’

Ayah berkeras. ‘Sampai kapan kita mau diperlakukan seperti ini? Sampai kapan mental kita tetap bertahan sebagai hewan busuk yang bisa dibasmi begitu saja? Apa kamu tidak ingin melihat sesamamu maju? Kecoa sudah ada di muka Bumi sebelum manusia, dan kita akan terus ada sekalipun semua manusia punah! Jadi, siapa yang lebih kuat?’

Mami Vin melengos. ‘Kamu terlalu lama hidup bersama televisi,’ katanya ketus, ‘anakmu sendiri kamu petuahi agar jadi kecoak sejati, padahal pikiranmu sudah sama dengan manusia.’

Ayah sepertinya sudah ingin meledak, tapi rasa hormatnya pada Mami Vin membuatnya bungkam. Dialihkan-nyalah perhatiannya pada Petruk. ‘Kita tetap jalankan rencana...’

Tentunya Petruk *manut*. Ia segan pada Hunter lebih dari apa pun.

‘Besok kita akan menemuinya,’ tandas Ayah. ‘Aku yang akan berbicara langsung. Tolong siapkan beberapa serdadu kuat untuk ikut pergi. Bagaimanapun dia masih harus kita anggap berbahaya, sampai kita betul-betul tahu...’

Mereka berdua terus berbicara sambil berjalan keluar istana, tak dapat lagi kutangkap pembicaraan mereka. Yang jelas, rencana itu besar dan... berbahaya.

3.

Dari balik tirai, aku asyik mengamati Sarah yang tengah tertidur pulas. Kusembunyikan kedua sungut ini rapi-rapi setiap kali mengunjungi kamarnya, karena perjalanan ini berbahaya sekali.

Kamar Sarah dilengkapi obat nyamuk listrik yang cukup bikin kami sempoyongan, dan yang lebih ngeri lagi, perangkap-perangkap khusus kecoak. Keluarganyalah yang sengaja menaruh ruang-ruang eksekusi itu supaya mereka tidak usah repot dipanggil tengah malam untuk memburu kami.

Tiba-tiba Natalia menyeruak masuk, membongkar-bongkar, mengobrak-abrik sana-sini.

‘Sebenarnya, apa yang kamu cari?’ tanya David yang membuntutinya dari tadi.

‘Hasil percobaan di kampus. Yang bikin itu profesor Biologi yang agak edan,’ Natalia memiringkan telunjuknya di dahi. Ketika sudah seperempat jam mencari dan tidak ketemu-ketemu, Natalia tambah pucat pasi.

‘Percobaan apa?’ rongrong David tak sabar.

Sekilas Natalia memandang Sarah yang masih tertidur. ‘Nanti saja, ada Sarah. Aku takut dia dengar.’

‘Dia kan lagi tidur. Kalau kamu tidak bilang, aku tidak mau bantu mencari,’ ancam David.

Walau ragu, Natalia mulai berbicara pelan-pelan. Kulihat mata David membelalak, sementara aku sendiri rasanya seperti digilas sepatu lars. Secepat kilat aku menyelinap kembali ke istana. Dan ternyata... akulah yang paling terlambat tahu.



Semua warga sudah mengetahui tentang kehadiran seekor makhluk aneh yang kini ditempatkan di bilik istana. Segera kukais-kais informasi, tapi berita yang beredar masih simpang-siur.

‘Dia sungguh besaaar... menakutkan! Bentuknya seperti ratu semut, tapi lebih ngeri!’

‘Makhluk itu seperti belalang lamban, kelihatannya bodoh.’

‘Ular naga. Ya. Betul-betul seekor ular naga.’

Nekat, kuterobos penjagaan istana untuk menemui Ayah. Dan langkahku serta merta terhenti ketika berhadapan dengan sosok teraneh yang pernah kulihat.

Makhluk itu seperti perpaduan kumbang, belalang, dan... kecoak. Warnanya coklat kusam, sungutnya pendek dan tebal, sayapnya kecil hingga nyaris tidak terlihat. Tapi yang membuat jijik adalah posisi tubuhnya yang aneh. Badannya sebesar Ayah tapi dengan posisi manusia duduk! Punggungnya melengkung bagai bulan sabit. Kaki-kaki yang menopang posisi duduknya hanya sedikit dan lemah hingga ia bergerak sangat lamban. Bahkan hampir tak bergerak. Sementara kaki-kaki sisanya menengadah begitu saja seperti tanpa fungsi.

Dia memang kelihatan seperti monster besar yang bodoh, tapi ada satu kengerian yang membuatku tak mampu berkata-kata: di bawah sungut pendeknya, terdapat dua capit besar yang tajam berkilat! Mungkinkah... mungkinkah itu yang dibicarakan David dan Natalia tadi?

Ayah tampak sama sekali tak gentar berdekatan dengan monster itu. Ia malah memperkenalkannya padaku.

‘Ah, Rico. Kenalkan, dia masih famili bangsa kita... Tuan Absurdo!’

Tuan Absurdo berkata terpatah-patah dengan rintihan yang mirip berkumur, ‘Grrroorbll... Rhhheekkho, phaaa-ngerraaan mudzraaah...’

‘Pangeran muda, maksudnya,’ Ayah menerjemahkan dengan bangga. Seolah-olah ia telah belajar suatu bahasa yang luar biasa.

Aku bergeming menatapnya. ‘Apa yang Ayah akan lakukan?’

Ayah tertawa kecil. ‘Tuan Absurdo ini akan bekerjasama dengan kita untuk memberi ganjaran pada manusia-manusia kejam itu,’ dia menepuk badan Absurdo yang ternyata lembek seperti bantal, ‘hidupnya tidak panjang, karena itulah dia ingin menggunakan sisa usianya untuk hal yang berguna.’

Tuan Absurdo mengangguk-angguk pelan sambil terkekeh. ‘Hrgeeh... hrgeeh... hrgeeh...’

Aku memandangnya, antara mual dan iba. Namun rasa kasihankulah yang bertambah setelah mengetahui kisah malangnya.

Tuan Absurdo adalah kelinci percobaan yang dibuang dari laboratorium karena dianggap gagal, dan malah menjadi spesies yang membahayakan.

Asalnya ia adalah kecoak hutan yang dicoba untuk diinseminasikan dengan kumbang tanduk dan belalang. Struktur tubuhnya memang masih mengalami beberapa kekurangan, terutama pada kaki-kakinya yang lemah. Namun kesalahan fatal timbul pada kedua capit berukuran besar yang jadi mengandung racun. Dan dengan struktur ruas yang membuat badannya tengadah, capit-capit itu semakin berbahaya karena tidak dapat dikendalikan.

Tuan Absurdo diboyong oleh Natalia yang sok tahu di dalam sebuah plastik kresek, kemudian dengan sembrono terjatuh di muka dapur. Sapu Bi Ipah pun menyeretnya ke dekat tempat sampah.

Capit-capitnya yang tajam bergesekan dengan plastik tersebut sampai sobek, dan akhirnya ia dapat meloloskan diri keluar dengan susah payah. Beberapa warga lalu menemukannya dan melaporkan pada Ayah.

Awalnya aku tidak terlalu yakin pada Tuan Absurdo, tapi lama kelamaan aku menyadari bahwa di balik fisiknya yang mengerikan, dia memiliki hati yang tulus.

Aku jadi sering menemaninya bercakap-cakap pada malam hari, walau dituntut kesabaran tinggi untuk dapat mengerti ucapannya.

‘Oom Absurdo...’

‘Yha... Rheekhoo...’

‘Kalau Oom memiliki capit yang berbahaya, kenapa Oom tidak berusaha menyerang kecoak-kecoak yang menemukan Oom waktu itu? Bagaimana Oom tahu itu musuh atau bukan? Bukannya kita cenderung menjauhi yang bukan sesamanya?’

Tuan Absurdo terkekeh. ‘Ithruuu bethriuull... tzhraapii...’ dan dengan terbata-bata ia menjelaskan sesuatu yang membuatku bertambah iba.

Tuan Absurdo ternyata telah menyaksikan beberapa temannya yang sama-sama dijadikan monster dipaksa untuk menggunakan capitnya, yakni dengan memberikan

rangsangan kuat agar racun itu termuntahkan keluar. Betapa pilu hatiku setelah tahu bahwa racun yang keluar nanti adalah seluruh cairan tubuhnya sendiri, sehingga Tuan Absurdo pasti akan mati sesudah melakukannya.

‘Apakah racun itu sangat berbahaya, Oom?’

Dia menggeleng. ‘Thrriidhakz therlallruuu...’ kemudian dijelaskannya bahwa racun itu hanya sejenis racun pelumpuh mangsa yang akan membuat mangsa itu tidak bisa bergerak. Tetapi pada manusia, racun itu memberi sensasi terbakar pada kulit dan kaku pada otot yang membuat orang itu pastinya sangat kesakitan.

Aku tertegun. Sepertinya aku dapat mereka-reka rencana Ayah kini. ‘Dan Oom akan melakukannya demi Ayah saya?’

Tuan Absurdo menggeleng lagi dan tampaknya ia tersenyum. ‘Thriidaakz... tzhraapiii unthruukhuu...’

Hatiku dirembesi haru. Tuan Absurdo tidak kuat lebih lama tersiksa dengan keadaan tubuhnya yang tak sanggup beradaptasi dengan ekosistem, dan ia juga tak punya teman-teman spesies sejenis.

‘Siapa yang akan Oom sengat?’

‘Dhraaarviidz...’

4.

Hari yang dinanti-nantikan seluruh warga kerajaan telah tiba. Subuh-subuh, dengan bantuan kawanan semut yang bersahabat, diboyonglah Tuan Absurdo ke dalam laci meja belajar David yang memang selalu dibiarkan setengah terbuka.

Setelah semua siap diatur, Ayah memberi salam terakhir untuk pahlawan perangnya. 'Absurdo, atas nama Kerajaan Kecoak Dapur, aku mengucapkan terima kasih untuk pengorbanan yang tak terhingga ini,' dengan sungguh-sungguh Ayah berkata.

Tuan Absurdo mengangguk sembari menerbitkan senyum memelas, dan dengan lemah melambaikan kaki kecilnya. 'Rheekhooo...' panggilnya padaku.

'Oom Absurdo,' sahutku tercekot menahan sedih. Kupandangi wajah belalangnya yang lugu, dan kugapainya sungutku untuk meraih kakinya yang melambai-lambai. Ia senang sekali menerima balasan itu, wajahnya yang ramah kian berseri. Rasanya tak sanggup lagi aku di sana. Kususul Mami Vin yang juga meninggalkan tempat prosesi.

'Ada apa dengan Hunter, apakah dia tidak mengerti bahwa semua usahanya ini sia-sia?' keluh ibu tiriku.

'Memangnya kenapa?'

'Dia pikir manusia akan mengerti aksinya, padahal kita hanya akan semakin dimusuhi dan dibasmi. Apalagi

kalau ada dari anak mereka yang terluka. Hunter tidak mau terima kalau kita ini tak perlu balas dendam. Setiap makhluk sudah punya tugasnya masing-masing... ikan arowana, kita, keluarga Haryono... kenapa malah jadi dibuat perang?' Mami Vin menunduk semakin dalam. 'Semua ini hanya akan mendatangkan duka, Rico.'



Sementara yang lain sibuk mempersiapkan diri untuk menyaksikan peristiwa monumental itu, aku memilih pergi ke kamar Sarah. Bersembunyi di balik tirai seperti biasa. Karena sesungguhnya hari ini adalah hari yang sangat istimewa.

Sarah berulang tahun yang ke-15. Pagi ini ia tampak sangat cantik, mematut-matut dirinya dalam gaun putih untuk pesta kecilnya nanti malam.

Tante Haryanto yang lewat di depan pintu berceletuk, 'Cantik sekali anak Mami, seperti puteri.'

Sarah tertawa lepas. Dan ketika ibunya berlalu, ia berbicara sendiri pada cermin, 'Masa seperti begini di bilang puteri?'

Dia memang rendah hati. Betapa aku ingin ikut-ikutan berseru, kalau aku setuju seratus persen dengan Tante Haryanto. Sarah benar-benar seorang puteri. Ter-cantik sejagat raya! Dan aku... akulah pangerannya! Pangeran Rico de Coro!

Nyaris aku lepas kendali dan menampakkan diri. Selintas bayanganku tertangkap di cermin itu. Bayangan Rico de Coro. Pangeran serangga yang hitam, kecil, jelek, dan bau. Mana mungkin aku bisa seputih dan sebersih gaun yang dikenakannya, atau cukup tampan untuk menjadikan kami pasangan yang serasi. Aku hanya makhluk bersungut yang tinggal di bagian terkotor di rumahnya, dengan kepala penuh impian konyol yang hanya membuat orang tuaku kecewa.

Kulihat Sarah terperanjat. Begitu pula aku yang kaget sendiri mendengar bunyi sayap bergetar menggesek tirai. Ternyata sayapku mulai dewasa, tak lama lagi aku akan bisa terbang seperti Ayah.

Sarah yang telanjur takut buru-buru keluar. 'David... Bi Ipah... Kak Lia... Mami...' ia langsung memanggil bala bantuan. Betapa menyesalnya aku sudah mengagetkan Sarah. Kususul dia diam-diam lewat jalur kabel di tembok.

'David... David! Tolong! Ada kecoak di kamarku!' Sarah mengguncang-guncangkan badan abangnya.

David terlonjak bangun. 'Benar-benar kecoak?' tanyanya serius.

Natalia langsung menerobos masuk dan bertanya tegang, 'Kecoak? Kecoak macam apa?'

Sarah memandangi mereka berdua, bingung bercampur curiga. 'Memangnya, ada kecoak seperti apa lagi?'

'Sarah, coba ingat-ingat, warna kecoak yang kamu

lihat bagaimana? Sungutnya panjang atau pendek? Terus, badannya kelihatan aneh, nggak?’ Natalia berusaha bertanya setenang mungkin, tapi Sarah semakin ketakutan dibuatnya.

‘Ada capitnya?’ David menambahkan, kelelasan.

‘Capit?!’ Sarah tak sanggup lagi membayangkan betapa mengerikan makhluk yang ditanyakan kedua kakaknya. Sekujur tubuhnya gemetar seperti orang menggigil.

‘Ada tidak?’

Sarah hanya bisa melongo memandangi David, pikirannya sudah kacau. ‘Tidak tahu, tidak jelas, tidak tahuuu!’ teriaknya kalap.

‘Ayo, kita lihat sama-sama!’ David bangkit berdiri dan bergegas. ‘Sarah, cepat ambil senter di laci mejaku!’

Seluruh tubuhku berdesir mendengarnya. Dengan kepanikan Sarah, akan semakin kuatlah rangsangan bagi Tuan Absurdo yang sudah menanti di dalam laci meja David.

Petruk, yang mendampingi Absurdo di dalam laci, mulai merasakan getaran-getaran mendekat. ‘Siap-siap, Absurdo. Sebentar lagi...’

Sarah menarik laci itu dengan grasak-grusuk, jarinya gemetar hebat.

Absurdo menarik napas. Ia sudah siap sekarang.

Aku tak ingat apa-apa lagi selain putihnya gaun Sarah yang tak boleh dicemarkan air mata, dan tawa lepasnya yang tak kubiarkan berubah menjadi erangan kesakitan.

Sayap mudaku bergerak dan bergerak secepat mungkin. Mendarat lebih cepat daripada jemari mungilnya. Dan, oh, wajah Tuan Absurdo terasa dekat sekali, menatapku tak percaya. Kudengar ia merintih halus, 'Phaaa-ngerraaan... muddzzraaahh...'

Badan Tuan Absurdo seketika mengempis. Tak ada lagi yang berarti selain kedua capit kokohnya yang telah merobek badanku. Kurasakan tubuhku mengembang oleh cairan racun yang kuisap. Tak ada nyeri, aku hanya mematung.

Sayup-sayup terdengar Sarah menjerit. 'Itu kecoaknya... ITU!'

Secepat kilat David menyambar sandal jepit dan melibaskannya. Pukulan itu memuncratkan sebagian isi tubuhku hingga mengotori lacinya.

'Aaah! Laciku... laciku!' teriak David panik. Dengan sapu lidi ia mencongkelku keluar, siap melibasku lagi.

'Tunggu!' teriak Natalia seraya menahan tangan David. Gadis itu membalikkan tubuhku dan dilihatnyalah sosok buonan yang selama ini dicari-carinya... Absurdo!

Natalia terpekik pelan. 'Ini mutan yang kuceritakan itu. Dan kecoak ini... berarti kecoak ini...'

Entah kesaktian apa yang dikandung racun Tuan Absurdo, yang jelas tak kurasakan nyeri sama sekali walau tubuhku sudah remuk. Dan karena sebagian racun itu sudah keluar dari tubuhku yang rusak, perlahan aku merasakan kaki-kakiku lagi... menggerakkannya untuk

sekali lagi mendekat pada Sarah... menatap wajah malaikatnya...

‘David! Kecoaknya masih hidup!’

Itulah teriakan Sarah yang terakhir kali kudengar, sebelum riwayatku tamat di bawah sendal karet David yang memukulku berulang-ulang tanpa ampun. Dan untuk terakhir kalinya, hatiku menjerit dan berdoa, pada leluhur, dewa-dewi serangga, dan siapa pun di sana... izinkan aku menemui puteri impianku. Sekali saja.

Natalia diam termangu. Matanya nanar memandangi tubuhku yang sudah tak terbentuk. ‘Tapi, kecoak itu yang sudah menyelamatkan kamu, Sarah,’ bisiknya.

Sejenak kamar itu sunyi. Suara gusar David lalu mematahkan hening cipta mereka. ‘Kecoak tetap saja kecoak! Dia cuma kebetulan terbang dan masuk laci. Dasar sial saja, makanya langsung menabrak mutan itu. Mati!’ Ia lalu beranjak pergi untuk mengambil kain pel.

Sementara itu, Petruk yang berhasil lolos lari tunggang-langgang menuju Kerajaan. Ia pasti memilih ikut remuk dihantam sendal daripada menghadap Ayah.

Ketika sampai, ia menemukan Sang Raja, Hunter, tengah memandang hampa ke luar istana. Dunia yang berusaha ia taklukkan dan ia beri pelajaran.

‘Yang Mulia... Pangeran muda kita...’ di antara sedu sedannya Petruk mencoba berbicara. Namun Ayah sudah melihat semuanya.

Di bilik istana, Vinolia juga tengah menangisi nasibku. Menangisi semua kenangan dan semua mimpi yang selalu kuceritakan padanya. Mami Vin pasti tak mengira betapa besar cintaku pada Sarah sehingga aku rela memberikan nyawaku hanya agar gadis itu tidak disakiti. Aku rela melepaskan semua, termasuk rampuk Kerajaan Kecoak Dapur.

Aku merasakan diriku mengawang-awang. Tidak tahu apa bentuknya. Aku tak bisa lagi berbicara, tidak kepada diriku sekalipun. Tinggallah aku sebagai sebetuk kesadaran, sebuah permohonan, yang kini melayang-layang dalam dimensi nonmateri. Tidak ada waktu. Tidak ada ruang. Tidak ada wujud. Tidak ada pangeran serangga yang hitam, kecil, jelek, dan bau.

Kumasuki labirin pikiran Sarah dan melebur di sana,



‘Kakak...’

Sayup-sayup kudengar suara merdunya memanggil Natalia yang baru saja bangun pagi.

‘Kamu kenapa?’ tanya Natalia bingung.

‘Tadi malam aku mimpi jadi puteri,’ senyum Sarah mengembang, tersipu-sipu. ‘Aku bertemu dengan pangeran. Namanya Rico de Coro, lalu kami jalan-jalan, berdansa, dia cium pipiku dan bilang selamat ulang tahun.’

Sesuatu mengusik Natalia. *Rico de Coro...* nama yang tidak asing, tapi ia tak berhasil mengingat jelas, dan sepertinya tidak juga Sarah.

Tidak apa-apa. Aku bahagia. Misiku selesai.

Wujudku sebagai sebuah kesadaran akan segera berakhir. Sebentar lagi aku keluar dari labirin pikiran Sarah. Giliranku bergabung dengan roh-roh nenek moyang yang sudah lama menunggu... Ibu! Aku akan menemukannya, bercerita tentang masa kecilku tanpanya di dalam meja kayu.

